

**Peran Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam Meningkatkan
Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

YUMI SAPUTRI

NIM.431206886

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Jurusan Manajemen Dakwah



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS NEGERI AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yumi Saputri
Tempat/Tanggal Lahir : Lafakha, 27 Juli 1994
NIM : 431206886
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul “**Peran Radio Republik Indonesia dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya’ir**” Merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diajukan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka. Apabila terbukti melakukan plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Banda Aceh, 4 November 2016

Saya yang menyatakan,

Yumi Saputri

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Peran Radio Republik Indonesia dalam Meningkatkan Nilai-nilai Islami melalui Seni Pantun dan Sya’ir”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya’ir yang ada di Pro IV, mengetahui langkah Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya’ir. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Qualitative Research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi pada kantor Radio Republik Indonesia Banda Aceh. RRI Banda Aceh merupakan salah satu media informasi yang dapat membantu dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program seni pantun dan sya’ir, karena program pantun dan sya’ir merupakan program yang sangat disukai masyarakat. Pada zaman sekarang ini kesenian mengalami perkembangan, disuatu pihak dapat dipandang sesuatu yang menggembarakan tetapi dilain pihak kita harus tetap waspada dan berhati-hati karena seni merupakan perwujudan kebudayaan yang meninggikan nilai etik dan estetik dari masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio Republik Indonesia Banda Aceh telah berperan dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program pantun dan sya’ir, hal ini dapat ditemukan ketika penyiar RRI Banda Aceh tetap memberikan saran kepada penyair agar ketika mengirim pantun dan juga syairnya selalu memilih kata-kata yang sopan dan menghibur. RRI Pro IV Banda Aceh hanya menjadikan program pantun dan sya’ir sebagai upaya melestarikan budaya dan suatu hiburan bagi masyarakat Aceh bahkan luar Aceh sekalipun. Ada pun langkah Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program pantun dan sya’ir dengan cara mengingatkan kepada setiap masyarakat agar pantun dan sya’ir yang dikirim ke RRI Pro IV Banda Aceh selalu berbahasa sopan, bermanfaat dan menghibur.

Kata Kunci: Peran, RRI Banda Aceh, Nilai-nilai Islami.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Peran Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan Nilai-nilai Islami melalui Program Pantun dan Sya’ir*”. Shalawat beriring salam kita sanjungkan keharibaan Nabi besar Muhammad SAW, kepada keluarganya, para Thabi’ dan Thabi’in, para sahabatnya, para Ulama-Ulama dan kepada umatnya hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat dari Allah SWT serta bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang istimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Asir Rahman Alm. dan Ibunda Erniati.s yang banyak memberikan bimbingan, biaya, semangat, dorongan, dan do’a. Serta abang tercinta, Rohsan Asbug, dan adek tersayang Nostaria fitri, Endi Irdawan, Ferbriari Hikmah, Tak lupa pula keluarga besar yang turut memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi.

Dan juga ucapan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, di antaranya:

1. Bapak Dr. Fakhri, S.Sos.,MA dan Ibu Sakdiah, S.Ag, M.Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah membimbing, mengarahkan dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah, Bapak Dr. Jailani, M.Si yang membimbing peneliti dalam menuntut ilmu di Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Pengasuh Akademik, Bapak Drs.H. Maimun Ibrahim, MA, yang membimbing penulis selama ini di Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Bapak, Ibu dosen serta staf pada Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah membimbing penulis sejak awal perkuliahan hingga penulis menyelesaikan studi pada Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
5. Seluruh responden (Pegawai dan perangkat di kantor Radio Republik Indonesia Banda Aceh) yang telah rela meluangkan waktu untuk membantu penulis sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.
6. Terima kasih kepada kakak dan abang leting yang banyak membantu penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menyelesaikan tulisan ini.
7. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Sahabat tercinta yang telah menemani penulis dan berjuang bersama selama ini, Meiyasal, Nurul Zahara, Isra Vidia, Al Ashab Muttaqdir, dan teman-teman unit 13 (DMD-

UIN). Tidak lupa pula seluruh teman-teman angkatan 2012 yang telah banyak membantu penulis dalam segala hal dan Adik-adik leting yang juga memberi motivasi dan dukungan.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih atas segalanya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, bila terdapat kekurangan dan kesalahpahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga limpahan rahmat dan karunia-Nya selalu mengalir kepada kita semua. Amin

Banda Aceh, 21 Juli 2017
Penulis

Yumi Saputri

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian Peran.....	11
B. Pengertian Radio dan Sejarah Radio.....	11
C. Pengertian Nilai-Nilai Islami	16
D. Pengertian Seni.....	16
E. Pengertian Pantun dan Sya'ir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Lokasi Penelitian.....	27
C. Fokus Penelitian.....	27
D. Sumber Data.....	28
E. Teknik Pengumpulan Data.....	28
F. Tehnik Analisi Data	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	33
A. Gambaran Umum RRI Banda Aceh	33
B. Struktur Organisasi	38
C. Visi dan Misi.....	39
D. Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir	42
E. Langkah Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir	54
BAB V PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Daftar Acara Siaran Programa IV RRI Banda Aceh	49
Tabel 2.1 Jadwal Programa IV RRI Banda Aceh	53

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|-------------------|---|
| Lampiran 1 | Struktur Organisasi Radio Republik Indonesia Banda Aceh |
| Lampiran 2 | Pola Blok Acara Siaran RRI Banda Aceh Programa 1 (satu), Tahun 2016 |
| Lampiran 3 | Pola Blok Acara Siaran RRI Banda Aceh Programa 2 (dua) Tahun 2016 |
| Lampiran 4 | Gambar |
| Lampiran 6 | Surat Keterangan telah melakukan penelitian ilmiah di kantor RRI Banda Aceh |
| Lampiran 7 | Biodata |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam merupakan agama dakwah, yaitu agama yang wajib disebarluaskan oleh pemeluknya, sehingga umat Islam dituntut untuk selalu melaksanakan dakwah Islam dalam setiap kesempatan. Ajaran Islam melalui Al-qur'an dan sunnah telah menetapkan dakwah bagian dari perintah-Nya.

Dalam melaksanakan dakwah, keberadaan metode dipandang memegang peranan yang sangat menentukan. Meskipun demikian media juga ikut berperan besar dalam proses penyebaran dakwah ke berbagai tingkat kehidupan sosial. Media dakwah dapat didefinisikan dengan sejumlah peralatan, baik *hardwere* maupun *softwere*, yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada publik.

Di zaman modern ini hampir semua elemen masyarakat dengan berbagai profesi yang dilakoninya semakin cenderung menggunakan berbagai media yang ada sebagai sarana untuk menyampaikan informasi kepada publik, seperti surat kabar, televisi, internet, dan lain-lain.¹

Radio adalah sebuah media yang termasuk berperan dalam menyampaikan dakwah islami. Media atau saluran yang menghubungkan dalam usaha menyebarluaskan suatu cita-cita, maka soal media adalah suatu unsur yang vital atau penting sekali, karena dia adalah urat nadi di dalam urusan penerangan dakwah, media penerangan dakwah banyak sekali, sehingga tidak mungkin disini

¹ Mohd. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, cet, 1 (Jakarta : Kencana 2004), hal.120

diuraikan satu persatunya. Tetapi menurut sifatnya dapat digolongkan 4 (empat) macam saja:

1. Media Lisan
2. Media Tulisan
3. Media Radio
4. Media Film atau pertunjukan.²

Dalam skripsi ini penulis hanya membahas bagaimana peran radio dalam membantu meningkatkan nilai-nilai islami melalui program seni pantun dan syair yang disiarkan Radio Republik Indonesia Banda Aceh.

Betapa penting radio mempengaruhi pendapat umum. Proklamasi 17 Agustus 1945 dikenal di seluruh dunia karena radio. Media lisan dan radio merupakan media yang didengar, dan dinamakan *Media Auditief*.³

Kelebihan-kelebihan media radio sebagai wasilah dakwah adalah:

a. Bersifat Langsung

Untuk menyampaikan dakwah melalui radio, tidak harus melalui proses yang kompleks sebagaimana menyampaikan materi dakwah lewat pers, majalah umpamanya. Dengan mempersiapkan secarik kertas, da'i dapat secara langsung menyampaikan dakwah di depan mikrofon.

b. Siaran radio tidak mengenal jarak dan rintangan

Faktor lain yang menyebabkan radio dianggap memiliki kekuasaan ialah bahwa siaran radio tidak mengenal jarak sasaran yang dituju. Daerah-daerah terpencil yang sulit dijangkau dakwah dengan media lain dapat diatasi dengan wasilah radio ini.

² Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), hal. 45

³ Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah...*, hal. 46.

c. Radio siaran mempunyai daya tarik yang kuat

Faktor lain yang menyebabkan radio memiliki kekuasaan adalah daya tarik yang kuat yang dimilikinya. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsur yang ada padanya, yakni:

- Musik
- Kata-kata
- Efek suara

d. Biaya yang relatif murah

Di banyak negara di dunia ketiga Asia, Afrika, dan Amerika Latin, radio umumnya telah menjadi media utama yang dimiliki setiap penduduk, baik yang kaya maupun yang miskin. Bedanya cuma kecanggihan dari radio itu sendiri.

e. Mampu menjangkau tempat-tempat terpencil

Dibeberapa negara, radio bahkan merupakan satu-satunya alat komunikasi yang efektif untuk menghubungi tempat-tempat terpencil.

f. Tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis

Disamping keuntungan-keuntungan di atas radio juga memiliki keuntungan lain. Siaran radio tidak terhambat oleh kemampuan baca dan tulis khalayak. Di beberapa negara Asia tingkat kemampuan baca dan tulis populasinya lebih dari 60%. Jutaan orang tersebut tidak disentuh oleh media massa lain kecuali bahasa radio dalam bahasa mereka.⁴

Nilai-nilai keislaman merupakan bagian dari nilai material yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai-nilai Islam merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (insan kamil). Nilai-nilai Islam bersifat mutlak kebenarannya, universal dan suci. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran tentang bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupan di dunia ini, yang satu

⁴ Moh.Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana 2004), hal. 151-152.

prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan.

Dewasa ini dalam meningkatkan nilai-nilai Islami berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai-nilai Islam tersebut. Salah satu upaya meningkatkan nilai-nilai islami yaitu melalui seni pantun dan syair.

Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat di tangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni rupa) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama).⁵

Bentuk dari kesenian selalu erat hubungannya dengan masyarakat dimana kesenian tersebut diciptakan atau tercipta dan berkembang. Kesenian merupakan media komunikasi, oleh karena itu kesenian dapat memancarkan masyarakat atau menginformasikan kesan-kesan dan pengalaman-pengalaman keindahan seorang seniman kepada orang lain.⁶

Kesenian adalah cabang dari kebudayaan, berarti bagian dari kehidupan. Oleh karena kesenian adalah bagian daripada kehidupan sedangkan kehidupan adalah nikmat dari Tuhan yang tidak mungkin haramnya, dengan demikian kesenian-pun tidak diharamkan oleh Tuhan selanjutnya, kesenian adalah fitrah manusia yang merupakan anugerah daripada Tuhan, maka dalam hal ini Islam sebagai agama yang diridhoi Allah memandang bahwa kesenian itu perlu dipupuk, dibina, disalurkan dan dikembangkan sebaik-baiknya, sesuai dengan

⁵ Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Juli 2008), hal. 46.

⁶ Seksi Seminar PKA-3, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, (Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University press, 1988), hal. 105.

tuntunan ajaran Islam. Kesenian itu bukan harus dipatahkan dan dimatikan melainkan harus dibina dan diarahkan sebagai mestinya, agar tidak menyimpang dari ajaran Islam yang suci.⁷

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ قَالَ رَجُلٌ: إِنَّ الرَّجُلَ يُحِبُّ أَنْ يَكُونَ نَوْبُهُ حَسَنًا وَتَعْلُهُ حَسَنَةً ، قَالَ: إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّمِلُّ؛ الْجَمَالَ.
(رواه البخاري ومسلم)

Rasulullah saw bersabda: “*Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar debu.*” Ada seseorang yang bertanya, “*Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?*” Beliau menjawab, “*Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.*” (HR. Muslim).⁸

Sebagaimana telah di ungkapkan di atas bahwa masyarakat Aceh dihadapkan pada suatu kenyataan yaitu mendapat pengaruh yang kuat dan lama sekali oleh ajaran-ajaran agama Islam sehingga berbagai aspek kehidupan diliputi oleh jiwa keagamaan. Begitu pula halnya dalam aspek kehidupan kesenian. Masyarakat mengadaptasikan nilai-nilai keagamaan dalam berbagai bentuk kesenian. Beberapa contoh yang nyata dapat kita lihat dalam seni sastra dan seni tari yang berkembang dia Aceh hikayat-hikayat selalu mengisahkan tentang cerita perkembangan Islam. Seperti hikayat Hasan Husein, hikayat para Nabi dan juga cerita kepahlawanan seperti hikayat perang sabil. Dalam hal ini kita dapat mengatakan bahwa salah satu bentuk kesenian Aceh adalah ‘bernafaskan keagamaan’.⁹

⁷ Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1983), hal.91

⁸ Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam...*, hal.92

⁹ Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam...*, hal. 105

Seni sastra di Aceh sudah muncul ada sejak berabad-abad yang lalu; walaupun istilah 'sastra' itu sendiri baru dikenal luas dikalangan masyarakat setelah anak-anak memasuki sekolah umum. Semenjak hadirnya agama Islam, kesusastraan Aceh berkembang dengan baik terutama pada masa sultan Iskandar Muda. Kesusastraan Arab yang menyertai penyebaran agama Islam sedikit banyak mewarnai kesusastraan di Aceh. Syair adalah salah satu bentuk sastra Arab yang dikenal di daerah Aceh dengan sebutan 'nalam Aceh'. Kisah hikayat, sejarah, cerita rakyat, legenda, ajaran agama, nasehat dan pujian diungkapkan dalam bentuk syair, baik secara lisan maupun tulisan. Penyampain secara lisan sering diiringi dengan irama lagu yang indah agar dapat menarik perhatian pendengarnya, misalnya hikayat perang sabil yang bernafaskan agama dan kepahlawanan, hikayat Asai Pase yang bertemakan sejarah, cerita Malem Dewa dan lain-lain.¹⁰

Bukan hanya syair di daerah Aceh terdapat pula pantun dan hadih maja. Banyak pantun-pantun Aceh yang berkembang di kalangan masyarakat masa lalu, namun sayang tidak banyak yang dibukukan.

Syeh (ketua kelompok) dalam kesenian Sudati, Saman, Rateb Meusekat, Didong, Bines, dan Pho juga merupakan sastrawan-sastrawan yang berpengetahuan luas. Mereka mempunyai keahlian spontan menyusun dan merangkai syair atau pantun yang menarik sekaligus dengan nada-nada yang memikat.

¹⁰ Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT Bina Ilmu 1983), hal. 111

Dewasa ini kesenian kita sedang mengalami perkembangan yang pesat. Disuatu pihak dapat dipandang sebagai sesuatu yang menggembirakan akan tetapi dilain pihak membuat kita harus waspada dan berhati-hati agar jalannya tetap pada arah yang dituju dan tidak menyimpang.

Kesenian merupakan perwujudan kebudayaan yang meninggikan nilai etik dan estetik dari masyarakat. Nilai-nilai ini perlu dipertahankan agar tercapai keseimbangan antara nilai material sebagai akibat pertumbuhan ekonomi dan nilai spiritual.¹¹

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti lebih spesifik tentang upaya-upaya meningkatkan nilai-nilai islami yang di tuangkan dalam skripsi dengan *Judul: Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun Dan Sya'ir.*

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir ?
2. Apa saja langkah yang dilakukan Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir.

¹¹ Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam...*, hal. 111-112

2. Untuk mengetahui apa saja langkah yang dilakukan Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat kepada:

1. Bagi mahasiswa

Manfaat secara teoritis adalah dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat menambah wawasan keilmuan dan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Bagi masyarakat

Manfaat secara praktis adalah dengan adanya penelitian ini diharapkan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat bahwa kesenian bukan hanya sekedar hiburan akan tetapi dapat juga dipergunakan media dakwah Islam.

E. Definisi Operasional

- a. Peran

Peran adalah pelaku tokoh, dalam sandiwara atau sebagainya.¹² Dapat disimpulkan bahwa seseorang atau sekelompok orang berada dalam sebuah tempat atau wilayah yang berwenang menjalankan tugas dan fungsinya.

- b. Nilai-nilai Islami

Nilai-nilai islami merupakan suatu norma yang dianggap berharga dan mengandung unsur-unsur kebaikan sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Nilai

¹² Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 1996), hal.120

islami merupakan tingkatan integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi, juga kebenarannya mutlak, universal, dan suci. Maka kita harus dapat melihat nilai-nilai islami dari sudut pandang mana kita meninjaunya. Karena hal ini mempermudah bagi kita untuk mengetahui apakah sesuatu yang kita lakukan sudah mengandung nilai-nilai Islam atau belum.

c. Seni

Menurut bahasa seni berasal dari kata *Ars* (latin) atau *Art* (Inggris) yang berarti kemahiran.¹³ Seni juga dapat dimanfaatkan sebagai salah satu bagian dari dimensi-dimensi agama. Hal ini dimungkinkan karena nilai-nilai islami dapat disampaikan lewat seni.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan dalam memahami isi skripsi ini, maka penulis membaginya ke dalam beberapa bab yaitu :

Bab satu, merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab dua, mengemukakan landasan teori yang memberikan uraian umum tentang pengertian peran, pengertian radio dan sejarah radio, pengertian nilai-nilai islami, pengertian seni, dan pengertian pantun dan sya'ir.

¹³ A. Karim Syeik, *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Medan : Monora 2000) hal.106

Bab tiga, menjelaskan tentang metodologi penelitian yaitu, metode yang digunakan, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat, yaitu menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan yaitu, Gambaran umum lokasi penelitian RRI Banda Aceh, Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir, langkah yang dilakukan RRI Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun sya'ir serta hambatan RRI Banda Aceh dalam program pantun dan sya'ir.

Bab lima, penutup merupakan akhir dari pembahasan skripsi ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Peran

Peran adalah, pemain sandiwara, atau sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama jika terjadi suatu hal atau peristiwa.¹ Peran adalah serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal. Peran didasarkan pada ketentuan dan harapan peran yang menerangkan apa yang individu-individu harus dilakukan suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.²

B. Pengertian Radio dan Sejarah Radio

Radio adalah siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio juga dikenal dalam bahasa Inggris *broadcasting* (broad-luas) yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu segala sesuatu dapat disiarkan melalui radio, seperti berita, musik, pidato, puisi, drama dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat luas. Dengan isi siaran yang bersifat terbuka itu menyentuh khalayak yang luas (massa), maka radio dinamakan media komunikasi massa atau media massa. Selain itu radio juga berarti pesawat penerima siaran radio.³

¹Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung), hal. 374

² www.sarjanaku.com, *Pengertian Peran Menurut Para Ahli*, diakses /18/01/2016

³ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 108

Pada mulanya gelombang radio ditemukan pada tahun 1887 di Jerman oleh Heinrich Hertz, temuan ini memudahkan jalan bagi Guglielmo Marconi untuk menemukan sistem komunikasi tanpa kabel yang pertama pada tahun 1895. Untuk menghasilkan temuan radio dengan suara yang bagus dan datar, maka temuan-temuan mikrofon dan tabung audio adalah sebuah tabung elektronik yang memungkinkan implus-implus listrik yang kompleks itu diperbesar dan dipancarkan. Audio ditemukan pada tahun 1907 oleh Lee de Forest, namun sebelumnya rekan Marconi telah menemukan deoda pada tahun 1905. Deoda adalah tabung hampa udara yang memuat dua elektroda, yaitu katoda dan anoda. Pada saat anoda menerima gelombang radio, ia secara bergantian mengalami dua jenis muatan, yakni positif dan negatif. Pada saat yang hampir sama penemuan audio oleh Forest, ditemukan Kristal galena yang sangat peka terhadap gelombang radio, dan temuan ini mengarah kepada produksi radio yang digunakan di rumah-rumah. Pada tahun 1922, *British Broadcasting Company* didirikan dan menyiarkan program pertama pada tanggal 14 November 1922. Hal ini menandakan dimulainya sebuah produksi siaran radio yang digunakan oleh masyarakat luas.⁴

Sebagai media penyiaran, radio serumpun dengan televisi dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran. Dalam undang-undang itu dirumuskan, “penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel, atau media lainnya

⁴ M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 131

untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran. “Dirumuskan juga, “penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.”⁵

Radio sebagai media penyiaran merupakan jenis media massa yang ketiga lahir di dunia, setelah pers dan film. Secara teknis radio pada awal perkembangannya dimulai ketika Heinrich Hertz (ahli fisika Jerman) berhasil mengirim dan menerima gelombang radio pada tahun 1887. Hasil temuan Heinrich itu kemudian diteruskan oleh Guglielmo Marconi dari Italia yang mendemonstrasikan penggunaan gelombang elektromagnetik kepada *The New Time* pada tahun 1901, dan berhasil mengirimkan sinyal yang melampaui Samudra Atlantik. Sebelum itu Marconi menciptakan *wireless telegraph* (1896) yang menggunakan gelombang radio untuk membawa pesan dalam bentuk kode morse dari sebuah pemancar kepada suatu alat penerima. Radio sendiri digunakan secara baik sekitar tahun 1920.⁶

Sebagai media komunikasi, radio dapat digunakan juga sebagai media dakwah dalam arti menyalurkan pesan-pesan dakwah dalam arti yang luas. Penggunaan radio sebagai media dakwah, yang pada umumnya didirikan di mesjid atau pesantren, sebagai lembaga komunitas.

Radio memiliki keunggulan terutama karena radio tidak mengenal rintangan geografis, seperti pada surat kabar atau film. Itulah sebabnya berita atau informasi

⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal. 108

⁶ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*..., hal. 108

melalui radio dapat diterima dimana saja, sehingga khalayaknya jauh lebih besar dari surat kabar dan film. Hal ini juga disebabkan karena pesawat penerima radio lebih murah, sehingga banyak orang dapat memilikinya.

Selain itu, siaran radio dapat diterima atau didengar bukan hanya oleh orang yang berpendidikan tinggi, tetapi juga oleh orang-orang yang berpendidikan rendah. Radio mendapat banyak khalayak, terutama radio lebih banyak menghadirkan hiburan dan informasi yang aktual. Radio mampu melaporkan kepada khalayak mengenai peristiwa yang sedang berlangsung yang disebut sebagai laporan pandangan mata. Bahkan banyak orang dalam fase pertama mendengar atau memperoleh berita melalui radio. Para dai atau mubalig dapat menyiarkan secara lengkap ceramah agama, khotbah shalat jumat atau hari raya Idul Fitri dan Idul Adha secara langsung ketika peristiwa berlangsung. Dakwah secara dialogis dengan pendengar dapat juga dilakukan dengan bantuan telepon.⁷

Sebaliknya radio sebagai media yang hanya dapat ditangkap oleh telinga saja, memiliki kekurangan yang mendasar, karena radio tidak dilengkapi dengan gambar, sehingga untuk membayangkan kejadian yang sesungguhnya khalayak hanya menggunakan imajinasinya sendiri. Pesan yang dibawakan oleh radio hanya sekilas saja dan tidak bisa ditarik lagi setelah “mengudara”, sehingga sangat terikat oleh waktu, terutama karena memiliki waktu siaran tertentu. Demikian juga siaran radio bersifat *einmalig* atau sekali jalan, karena isi siaran hanya dapat didengar sekali saja, dan sesudah itu hilang tidak dapat didengar lagi. Selain itu pendengar radio sangat mudah gangguan karena biasanya orang mendengar radio

⁷ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*..., hal. 109

sambil mendengar aktivitas lain, misalnya menyetir mobil, atau sambil membaca surat kabar.

Meskipun demikian siaran radio memiliki keunggulan, terutama karena radio memiliki aspek bunyi suara manusia sebagai ciri utamanya. Justru itu media ini mempunyai sifat persuasif yang tinggi, dan mampu menciptakan keakraban dengan khalayak atau publiknya. Justru itu khalayak dapat berpartisipasi dalam kesempatan yang bersifat seremonial. Para pendengar dapat memperoleh sesuatu partisipasi personal dari radio, yang dapat menimbulkan suatu kedekatan untuk melakukan kontak langsung. Demikian juga radio mempunyai suatu keuntungan dengan sifatnya yang unik, dibanding dengan media cetak, yakni dari kecepatannya, terutama mengenai penyebaran atau penyiaran berita-berita. Di samping itu pendengar radio dapat membentuk dirinya sebagai suatu kelompok, karena simultan para pendengar itu menggabungkan diri dalam mendengarkan materi yang sama. Kemudian kelompok tersebut dapat mengembangkan dan memperkuat *sugestibilitas*.⁸

Selain itu radio memiliki kelebihan lain, karena khalayak dapat dijangkau, jauh lebih luas dibandingkan surat kabar, dan meliputi seluruh lapisan masyarakat. Jadi bukan saja golongan yang terdidik atau golongan intelektual saja yang dapat mengikuti siaran radio, tetapi juga golongan yang berpendidikan rendah dan bahkan yang buta huruf pun dapat menikmatinya.⁹

⁸ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), hal 110

⁹ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*..., hal. 111

C. Pengertian Nilai-Nilai Islami

Menurut Zakiah Darajat, nilai adalah suatu perangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran dan perasaan, keterikatan maupun perilaku.¹⁰ Nilai-nilai islami merupakan suatu norma yang dianggap berharga dan mengandung unsur-unsur kebaikan sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Secara filosofis, nilai sangat terkait dengan masalah etika. Etika juga sering disebut sebagai filsafat nilai, yang mengkaji nilai-nilai moral sebagai tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi bahkan dari agama. Dalam konteks etika pendidikan dalam Islam, maka sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih adalah Al-qur'an dan Sunnah Nabi Saw, yang kemudian dikembangkan oleh hasil ijtihad para ulama. Nilai-nilai yang bersumber kepada Al-qur'an adalah kuat, karena ajaran Al-qur'an bersifat mutlak dan universal.¹¹

D. Pengertian Seni

Menurut bahasa seni berasal dari kata *Ars* (latin) atau *Art* (Inggris) yang berarti kemahiran. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa manusia, pengertian yang hampir serupa juga telah dikemukakan oleh Leo Tolstoy dalam bukunya "What is Art", seni merupakan

¹⁰ Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984), hal. 260

¹¹ Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam*, (Ciputat: Pt.Ciputat Press, 2005), hal. 3

curahan pengalaman dan perasaan bathin seseorang yang disampaikan kepada orang lain melalui media seni”. Dengan demikian seni pada intinya adalah media komunikasi perasaan seseorang.¹²

Seni adalah perwujudan kekaguman dan sekaligus penghargaan manusia terhadap keindahan dan nilai-nilai yang ditemui dalam kehidupannya. Seni dapat pula dikatakan sebagai bukti keunggulan manusia diantara makhluk-makhluk lain ciptaan Tuhan. Seni seperti kita ketahui diciptakan orang bukan sekedar untuk mengabadikan keindahan yang bersifat indrawi, melainkan juga dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan atau ide-ide dan nilai-nilai yang menjadi dambaan setiap manusia. Seni bukan hanya memberikan kepuasan atau kenikmatan bagi penanggap atau konsumen saja, melainkan juga kekayaan yang tinggi nilainya. Sebab seni dapat memperluas budi nurani manusia, karena disamping dasar estetik, dalam seni terdapat dasar etika atau moral yang diperjuangkan. Maka setiap seni itu indah, dan setiap yang indah selalu mengandung kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian setiap seni mengandung misi menyampaikan kebaikan dan kebenaran.¹³

Dalam istilah lain dikatakan bahwa kesenian (seni) ialah segala sesuatu yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut. Penjelmaan rasa seni dapat berupa seni baca Al-qur'an, seni suara, seni lukis, seni ukir, seni pahat, seni tari seni sastra, seni drama, dan lain-lain. Dengan kalimat lain, segala gubahan manusia yang indah, baik yang berbentuk lagu, tulisan atau bentuk lainnya adalah termasuk kesenian. Oleh karena Islam sesuai dengan fitrah manusia, sedangkan

¹² A. Karim Syeik, *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Medan: Monora 2000) hal.106

¹³ Djokowidagho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.7

Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.

E. Pengertian Pantun dan Sya'ir

1. Pantun

Menurut kamus pelajar sekolah lanjutan tingkat pertama pantun adalah bentuk puisi, tiap baitnya mempunyai empat baris yang bersajak (a-b-a-b); baris pertama dan baris kedua merupakan sampiran, baris ketiga dan keempat merupakan isi.¹⁶

Pantun merupakan salah satu puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa nusantara. Dalam bahasa jawa, misalnya dikenal sebagai parikan dan dalam bahasa sunda dikenal sebagai paparikan. Lazimnya pantun terdiri atas empat larik (atau empat baris bila dituliskan), bersajak akhir pola a-b-a-b (tidak boleh a-a-a-a, a-a-b-b, atau a-b-ba). Pantun pada mulanya merupakan bahasa lisan namun sekarang dijumpai pula pantun yang tertulis. Semua atas pantun terdiri atas dua bagian: sampiran dan isi sampiran adalah dua baris pertama, kerap kali berkaitan dengan alam (mencirikan budaya agraris masyarakat pendukungnya), dan biasanya tak punya hubungan dengan bagian kedua yang menyampaikan maksud selain untuk mengantarkan rima/sajak. Dua baris terakhir merupakan isi, yang merupakan tujuan dari pantun tersebut.

Karmina dan talibun merupakan bentuk kembangan pantun, dalam artian memiliki bagian sampiran dan isi. Karmina merupakan pantun “versi pendek”

¹⁶ Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar SLTP*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2003), hal. 476.

(hanya dua baris), sedangkan talibun adalah “versi panjang” (enam baris atau lebih).¹⁷

Pantun adalah ikatan puisi yang diterima dari Melayu. Dalam kehidupan sastra Aceh dikenal dua jenis pantun, yaitu pantun Aceh dan pantun Melayu. Pantun Aceh adalah susunan dan persajakannya sama dengan sanjak. Dalam hikayat biasanya pantu berperan sebagai penanda pergantian episode cerita, untuk menandakan pembicaraan dengan orang asing, atau untuk menimbulkan kesegaran dalam berdialog.

Pantun memang masih hidup sampai sekarang dalam tradisi sastra lisan Aceh. pemain tarian seudati, Adoh, saman, Dhaboi, poh, atau bentuk-bentuk kesenian lainnya yang memperagakan kebolehan penciptaan puisi secara lisan, selalu dimulai atau menutup tarian dengan beberapa bait pantun. Penari seudati misalnya setelah menyampaikan salam melanjutkan nyanyian mereka sebagai berikut :

*Bintang ret timu meuble ret barat, malam jumeu’at phon teuka geumpa,
Kamoe bri salam tanda horeumat, jaroe temumat tanda mulia.*

(Bintang d Timur kemilau barat, malam jum’at bermula gempa, ucapan salam tanda hormat, tangan dijabat tanda mulia).

Di samping itu pantun juga masih sering terdengar diucapkan orang sebagai sindiran ataupun sebagai nasehat dalam pergaulan sehari-hari.

*“menyoe get tapeulaku, boh labu jeuet keu sroekaya. Meung hana get
tepeulaku, aneuk teungku jeuet keu beulaga”.*

¹⁷ Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, (Cimangis Depok-Jawa Barat: Pustaka Makmur, 2012) hal.11-12

(jika terolah baik, adonan labu sesedap srikaya. Jika buruk perlakuan, anak ulama pun bisa kacau fi'ilnya).¹⁸

a. Peran pantun

Sebagai alat pemerihara bahasa, pantun berperan sebagai penjaga fungsi kata dan kemampuan menjaga alur berfikir. Pantun melatih seseorang berfikir tentang makna kata sebelum berujar. Pantun juga melatih orang berfikir asosiatif, bahwa suatu kata bisa memiliki kaitan dengan kata yang lain.

Secara sosial, pantun memiliki fungsi pergaulan yang kuat, bahkan hingga sekarang, kemampuan berpantun biasanya dihargai. Pantun menunjukkan kecepatan seseorang dalam berfikir dan bermain-main dengan kata-kata. Seringkali bercampur dengan bahasa-bahasa lain. Namu demikian, secara umum peran sosial pantun adalah sebagai alat penyampaian pesan.

b. Struktur pantun

Menurut Sultan Takdir Alisjhabana fungsi sampiran terutama menyiapkan rima dan irama untuk mempermudah pendengar memahami isi pantun. Ini dapat dipahami karena pantun merupakan sastra lisan.

Meskipun pada umumnya sampiran tak berhubungan dengan isi, terkadang bentuk sampiran membayangkan isi.¹⁹

2. Sya'ir

Syair adalah puisi atau karangan dalam bentuk terikat yang mementingkan irama sajak. Biasanya terdiri dari 4 baris, berirama aaaa, keempat baris tersebut

¹⁸ Harun keuchik Leumiek, *Sejarah Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: 2008), hal.31-32

¹⁹ Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, (Cimangis Depok-Jawa Barat: Pustaka Makmur, 2012 hal. 13

mengandung arti atau maksud penyair (pada pantun, 2 baris terakhir yang mengandung maksud).

Fungsi syair adalah untuk menyampaikan cerita dan pengajaran dan digunakan juga dalam kegiatan-kegiatan yang berunsur keagamaan.²⁰

Syair mempunyai kedudukan penting dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam. Ketinggian, kehalusan serta ketajaman seni Al-qur'an dalam mengemukakan dan menjelaskan sesuatu.²¹

Dakwah melalui sya'ir akan lebih menarik masyarakat karena disamping enak didengar juga mudah dipahami dan tidak menyinggung perasaan pendengarnya.

Melalui sya'ir dapat disampaikan kabar gembira dan kabar takut. Berita gembira kepada orang yang beriman dan melakukan kebijaksanaan. Kabar takut kepada orang yang ingkar dan suka melakukan kejahatan.²²

a. Sya'ir pada zaman jahiliyah

Pada zaman jahiliyah syair memiliki kedudukan yang cukup terhormat dihati orang-orang Arab. Mereka begitu akrab dengan syair, karena syair sudah merupakan bagian dari kehidupan mereka dan merupakan salah satu unsur eksistensi serta popularitas mereka. Syair menjadi komunitas yang diperdagangkan di pasar-pasar dan dipamerkan di acara-acara masal oleh penyair dijadikan sarana untuk mendapatkan keuntungan-keuntungan materi, atau untuk mendapatkan pengaruh dari pemimpin suku serta pemegang kekuasaan. Demi kebanggaan dan

²⁰ Redaksi PM, *Sastra Indonesia...*, hal. 43

²¹ A.Rahman Kaoy, *Syair dan Dakwah* (Banda Aceh: 2000), hal. 9

²² A.Rahman Kaoy, *Syair dan Dakwah* (Banda Aceh: 2000), hal.11

demi mendapatkan sanjungan serta sambutan yang gegap gempita, mereka mengadakan iven-iven penting untuk berkhidmat pada syair.

Doktor Najib Al-Kailani menggambarkan kedudukan dan perjalanan syair dari zaman ke zaman sebagai berikut:

“syair karya orang-orang jahiliyah cenderung mengangkat topik tentang kehormatan, keturunan, dan harga diri. Syair mereka juga membacakan tuhan-tuhan yang palsu dan nilai-nilai lalim yang hanya melahirkan kezhaliman, kerusakan, dan kehancuran. Syair karya mereka tidak mengandung nilai-nilai agung. Padahal untuk menciptakannya mereka harus mempertaruhkan darah, nyawa dan harta. Mereka membaga-banggakan kemuliaan nenek moyang serta ideologi dan gambaran mereka tentang kematian, kehidupan, kekuasaan dan kekerasan.”²³

Ketika Islam datang, syair dalam keadaan masih seperti itu. Kemudian Islam mengakui syair yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan, dan mengingkari yang sebaliknya.²⁴

b. Sikap Islam terhadap Sya'ir

Ada beberapa hadist shahih dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yang menerangkan bahwa beliau mendengarkan dan menyanyikan syair. Di antaranya ialah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab *Radhiyaalahu Anhu* sesungguhnya Nabi Saw bersabda:

²³ Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan & Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa & Aturan Syariat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), hal. 168

²⁴ Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan & Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa & Aturan Syariat...*, hal.169

عَنْ أَبِي بِنِ كَعْبٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ مِنَ الشُّعْرِ حِكْمَةً.

“Dari Ubay bin Ka’ab, Rasulullah Saw bersabda: Sesungguhnya syair itu mengandung hikmah”.²⁵

Kata Al-Hafizh, “yang dimaksud hikmah dalam hadist tadi ialah; ucapan yang sesuai dengan kebenaran. Jadi yang dimaksud ialah syair itu mengandung ucapan bermanfaat yang mencegah kebodohan”.

Diriwayatkan dari Amr bin Syarid , dari ayahnya, ia berkata, “pada suatu hari aku pernah membonceng Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam. Beliau lalu bertanya,

عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَدِيفْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَوْمًا فَقَالَ هَلْ مِنْ مَعَكَ شِعْرٍ أُمِّيَّةٌ بِنِ أَبِي الصَّلْتِ. شَيْءٌ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ هِيَ فَأَنْشَدْنَاهُ بَيْتًا فَقَالَ هِيَ ثُمَّ أَنْشَدْنَاهُ هِيَ فَقَالَ بَيْتًا حَتَّى أَنْشَدْنَاهُ مِائَةَ بَيْتٍ. (رواه مسلم)

“Dari Amru bin al-Syarid dari Ayahnya ia berkata : ‘suatu ketika aku bersama Rasulullah Saw kemudian beliau berkata: “Apakah kamu mengetahui beberapa (bait) dari syair karya Umayyah bin ash-Shalt?’, aku menjawab : ‘ya’, beliau berkata: “lantunkanlah!”, kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: “lanjutkan” kemudian aku melantunkan satu bait, beliau berkata: “lanjutkan” hingga aku melantunkan 100 bait”(HR.Muslim).²⁶

Diriwayatkan dari Ka’ab bin Malik, sesungguhnya dia berkata kepada Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, “ Sesungguhnya Allah Ta’ala menurunkan dalam syair sesuatu yang telah diturunkan.

Diriwayatkan dari Aisyah Radhiyallahu anha ia berkata, disebut-sebut di sisi Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam mengenai syair. Rasulullah

²⁵ Ahmad Muads Haqqi, 40 *Hadist Akhlaq*, (Surabaya : Pustaka As-sunnah, 2003), hal. 97

²⁶ Ahmad Muads Haqqi, 40 *Hadist Akhlaq...*, hal.98

Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “syair ialah ucapan”. Oleh karenanya syair yang baik adalah baik, dan syair yang buruk adalah buruk.”

Dari keterangan beberapa riwayat tadi kita tahu dengan jelas bahwa sesungguhnya Islam itu menerima syair dengan lapang dada. Bahkan dalam kondisi-kondisi tertentu Islam menekankan supaya memfungsikan dan menggunakan syair untuk sesuatu yang sesuai dengan prinsip-prinsip makro Islam, dan pandangan khusus Islam terhadap alam, manusia, dan kehidupan.²⁷

²⁷ Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan & Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa & Aturan Syariat...*, hal.172

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara kerja yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Dengan penelitian kualitatif yang sifatnya *analisis deskriptif*. Dengan kata lain penelitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.¹

A. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berupa kata-kata tertulis, maupun lisan dan perilaku dari orang-orang yang diteliti. Adapun metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati.²

1. Penelitian kepustakaan (*Library research*)

Penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca dan mencari informasi dari berbagai referensi yang relevan dengan penulisan skripsi ini, seperti buku-buku, majalah, dan karya ilmiah lainnya. Informasi yang didapatkan dijadikan sebagai bahan pendukung dan penguat analisa yang diperoleh dari penelitian lapangan.

¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal.26

² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). hal, 35

2. Penelitian Lapangan (*Field research*)

Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data langsung dari lapangan sesuai dengan objek pembahasan dan menitik beratkan pada kegiatan lapangan. Dalam penelitian ini penulis langsung terjun kelokasi penelitian guna mendapatkan berbagai data primer. Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian lapangan ini dilakukan melalui observasi dan wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian bertempat di Radio Republik Indonesia Banda Aceh Jl. Sultan Iskandar Muda No. 13 Telp. 0651-48409 Banda Aceh, kode Pos 23243.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan masalah. Karena adanya keterbatasan, baik tenaga, dana, dan waktu, dan supaya hasil penelitian lebih terfokus.³ Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam skripsi ini adalah:

1. Peran RRI Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan syair.
2. Apa saja langkah yang di lakukan Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami Melalui Seni Pantun dan Sya'ir.

³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.290

D. Sumber Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dijadikan bahan dasar dalam seluruh kajian. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, kalimat-kalimat, atau narasi-narasi.⁴ yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁵ Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti sebagai subjek penelitian, pegawai yang bekerja di Kantor Radio Republik Indonesia Banda Aceh. Sedangkan data sekunder merupakan data yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan⁶ melalui bahan bacaan, buku-buku, jurnal, internet, majalah dan literatur yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendukung kelancaran tugas pengumpulan data maka diperlukan teknik yang tepat. Teknik yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

⁴ Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006), hal. 37

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

⁶ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 42

Penelitian kualitatif, tehnik pengumpulan data yang utama adalah observasi participant, wawancara dan studi dokumentasi.⁷

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung tanpa mediator suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran.⁸

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *Interview* merupakan sebuah percakapan antara dua orang atau lebih, yang pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab. Adapun yang akan diwawancara dalam penelitian ini yaitu :

Daftar pegawai RRI Banda Aceh yang diwawancara :

1. Kepala Kantor RRI Banda Aceh
2. Kepala bagian Tata usaha
3. Sekretaris RRI Banda Aceh
4. Staf Penyiaran Program RRI Banda Aceh

Setelah melakukan penelitian di kantor RRI Banda Aceh maka jumlah yang berhasil menjadi objek wawancara penulis dalam penelitian ini sebanyak 5 orang yaitu :

1. Bapak Ahardi Ahmad S.Sos. MM, sebagai kepala bagian tata usaha

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 293

⁸ Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.104

2. Bapak Razi, S.sos, Kasi Programa IV
3. Ibu Cut Zahrita sebagai Staf Penyiaran RRI Banda Aceh
4. Bapak Mirzan Yusuf sebagai Kasi perencanaan dan evaluasi program
5. Ibu Cut Nurjannah sebagai Staf RRI Banda Aceh

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.⁹ Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.¹⁰ Dokumentasi ialah teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang diambil dari pihak kantor Radio Republik Indonesia Banda Aceh.

Data ini berupa buku-buku, arsip, laporan, foto-foto dan dokumen-dokumen yang ada di Kantor Radio Republik Indonesia Banda Aceh. Teknik ini dipakai untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

F. Tehnik Analisis data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, dokumentasi serta meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain. Dalam hal ini menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penelitian

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2000), hal. 329

¹⁰Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Selemba Humanika, 2012), hal. 143

deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variable-variabel yang ada.¹¹

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya. Adapun tahap dalam proses analisis data secara umum terdiri dari:

1. Menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja
2. Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja¹²

Tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkaskan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antar problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹³

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu untuk mendapatkan keabsahannya.¹⁴

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman terdiri atas empat tahap yang harus dilakukan yaitu :

¹¹ Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 26.

¹² Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal...*, hal. 247

¹³ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang, 2008), hal. 128.

¹⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2012) hal. 179.

1. Tahap pengumpulan data.
2. Tahap reduksi data.
3. Tahap *display* data
4. Tahap penarikan kesimpulan atau tahap verifikasi.

Semua data yang diperoleh akan dibahas melalui metode *analisis deskriptif*, karena dengan metode ini akan dapat menggambarkan semua data yang diperoleh serta dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan karya ilmiah. Dengan menggunakan metode ini seluruh kemungkinan yang didapatkan dilapangan dapat dipaparkan secara lebih luas.¹⁵

¹⁵Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 158.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Radio Republik Indonesia Banda Aceh

Pada tahun 1946 di Aceh telah ada sebuah pemancar radio milik bangsa Indonesia dengan sebutan Balai Penerangan Umum N.R.I di Kutaraja. Cikal bakal radio tersebut adalah bekas radio yang dirampas dari Jepang. Radio bekas tersebut diperoleh atas prakarsa beberapa pemuda Aceh seperti Tuanku Mahmud, T. Alibasyah Talsya, Abdul Muis, Razali Yunus, Oesman Raliby dan dipimpin oleh Ahmad Dahlan. Setelah mereka memperoleh perangkat radio itu, mulailah mereka bekerja keras untuk merakit kembali. Perangkat tersebut merupakan sisa-sisa radio Jepang Hokada yang dihancurkan pada saat Jepang kalah dengan sekutu.¹

Berkat kerja keras para pemuda tersebut, beberapa orang pemuda bergerak mencuri alat-alat di gudang yang masih dikuasai Jepang. Beberapa orang menyelundup ke sekitar pertahanan-pertahanan Jepang di Blangbintang dan Lhoknga sedang yang lainnya keluar masuk kampung mengumpulkan alat-alat yang telah jatuh ditangan penduduk. Pemancar radio itu berhasil dirakit kembali walaupun tidak dalam kondisi sebagai aslinya. Setelah berhasil dirakit pada tanggal 11 Mei 1946 mulailah mengudara yang dinamakan “Radio Kutaraja” dengan kekuatan 25 watt, yang dipancarkan pada gelombang 78 meter, dengan jarak jangkauan hanya sekitar Kutaraja. Sejak saat itu penduduk Kutaraja dan sekitarnya bisa mengikuti pidato-pidato penerangan dan pidato-pidato yang

¹ Agung Suryo Setyantoro, *Mengenal Radio Rimba Raya*, (Banda Aceh: 2010), hal. 4

mencetuskan semangat perjuangan, disamping warta-berita dari dalam dan luar daerah.²

Kemudian dengan penambahan secara berangsur-angsur dan perbaikan organisasinya sedikit demi-sedikit, maka sebuah pemancar baru dapat disiapkan dan mulai digunakan pada tanggal 15 Februari 1947 bergelombang 66 meter. Pada waktu inilah nama “Radio Kutaraja” berubah menjadi “ Pemancar RRI Aceh” . Perluasan jarak jangkauan siaran akhirnya dapat dilakukan pada tahun 1947 dengan adanya bantuan seorang Indo-Jerman yang bernama W. Schulz yang bekerja pada Dinas Pos dan telegram/Telepon, bersama seorang keturunan Cina bernama Ho Jok Tjam. Berkat bantuan kedua orang inilah, jarak jangkauan radio menjadi lebih luas dengan kekuatan 100 watt.³

Dengan perluasan jangkauan siaran ini membawa keuntungan bagi perjuangan bangsa dalam mempertahankan kemerdekaan. Radio Republik Indonesia Aceh melakukan reportase kunjungan Presiden Soekarno. Dengan bantuan relay di Bukit Tinggi dapat pula menyebarluaskan berita kunjungan Presiden Soekarno ke seluruh pelosok tanah air.

Usaha perluasan jarak jangkauan siaran masih terus dilanjutkan dengan cara memperbaiki dan memperbesar volume kekuatan. Berkat kerja keras dan tekad perjuangan yang tinggi, maka radio RRI Aceh pada tanggal 9 April 1948 mempunyai kekuatan 325 watt dengan mengudara melalui gelombang 33,5 meter.

Peran radio di Aceh menjadi semakin lebih penting ketika Yogyakarta diduduki oleh tentara Belanda dan dengan sendirinya RRI Yogyakarta menghilan

² Agung Suryo Setyantoro, *Mengenal Radio Rimba Raya*, (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), (Banda Aceh: 2010), hal. 4

³ Agung Suryo Setyantoro, *Mengenal Radio Rimba Raya...*, hal. 4

tidak mengudara lagi. Melalui pemancar yang ada di Kutaraja inilah para pemimpin yang Aceh setiap saat menyerukan kewaspadaan kepada rakyat sambil mengajak mereka supaya tetap mempertahankan kedaulatan Republik.⁴

Radio adalah siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio juga dalam bahasa Inggris *broadcasting* (broad-luas) yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu segala sesuatu yang dapat disiarkan melalui radio, seperti berita musik, pidato, puisi drama dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat luas. Dengan isi siaran yang bersifat terbuka dan menyentuh pendengar (massa), maka radio kemudian dinamakan media komunikasi massa atau media massa. Selain itu radio juga berarti pesawat penerima siaran radio.

Sebagai media penyiaran serumpun dengan televisi dalam Undang-undang No. 32 Tahun 2002 tentang penyiaran. Dalam Undang-undang itu dirumuskan, “Penyiaran adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spektrum frekuensi radio melalui udara, kabel atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.” Dirumuskan juga, “penyiaran radio adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.”⁵

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah satu-satunya yang menyanggah nama negara yang siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. RRI

⁴ Agung Suryo Setyantoro, *Mengenal Radio Rimba Raya*, (Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh), (Banda Aceh: 2010), hal.5

⁵ Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), hal. 108

sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang independen, netral dan tidak komersial yang berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia Internasional.

Besarnya tugas dan fungsi RRI yang diberikan oleh negara melalui UU no 32 tahun 2002 tentang penyiaran, PP 11 tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik, serta PP 12 tahun 2005, RRI dikukuhkan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran yang dapat berjangkauan secara nasional dan dapat bekerjasama dalam siaran Lembaga Penyiaran Asing.⁶Dengan kekuatan 62 stasiun penyiaran siaran luar negeri dan 5 (lima) satuan kerja (satker) lainnya yaitu pusat pemberitaan, pusat penelitian dan pengembangan, satuan pengawasan intern, serta diperkuat 16 studio produksi serta 11 perwakilan RRI di luar negeri RRI memiliki 61 program 1, 61 program 2, 61 program 3, 14 program 4 dan 7 studio produksi maka RRI setara dengan 205 stasiun radio.

Tugas pokok LPP RRI :

PP 12 2005 yaitu, Memberikan pelayanan informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial, serta melestarikan budaya bangsa untuk kepentingan seluruh lapisan masyarakat melalui penyelenggaraan penyiaran radio yang menjangkau seluruh wilayah NKRI.

Tugas LPP RRI dalam melayani seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah NKRI tidak bisa dilayani dengan satu program saja, oleh karena itu RRI menyelenggarakan siaran dengan 4 program :

Pro 1 : Pusat siaran pemberdayaan masyarakat

⁶ RRI.CO.ID. *Radio Republik Indonesia* (Profil Radio Republik Indonesia) diakses tgl 03 September 2016.

Pro 2 : Pusat siaran kreatifitas anak muda

Pro 3 : Pusat siaran jaringan berita nasional dan kantor berita radio

Pro 4 : Pusat siaran jaringan budaya dan pendidikan

Hingga saat ini Radio Republik Indonesia Banda Aceh Masih terus mengudara. Dengan menyiarkan berbagai macam informasi-informasi yang aktual, serta acara-acara yang dapat menghibur untuk masyarakat.

2. Struktur LPP RRI

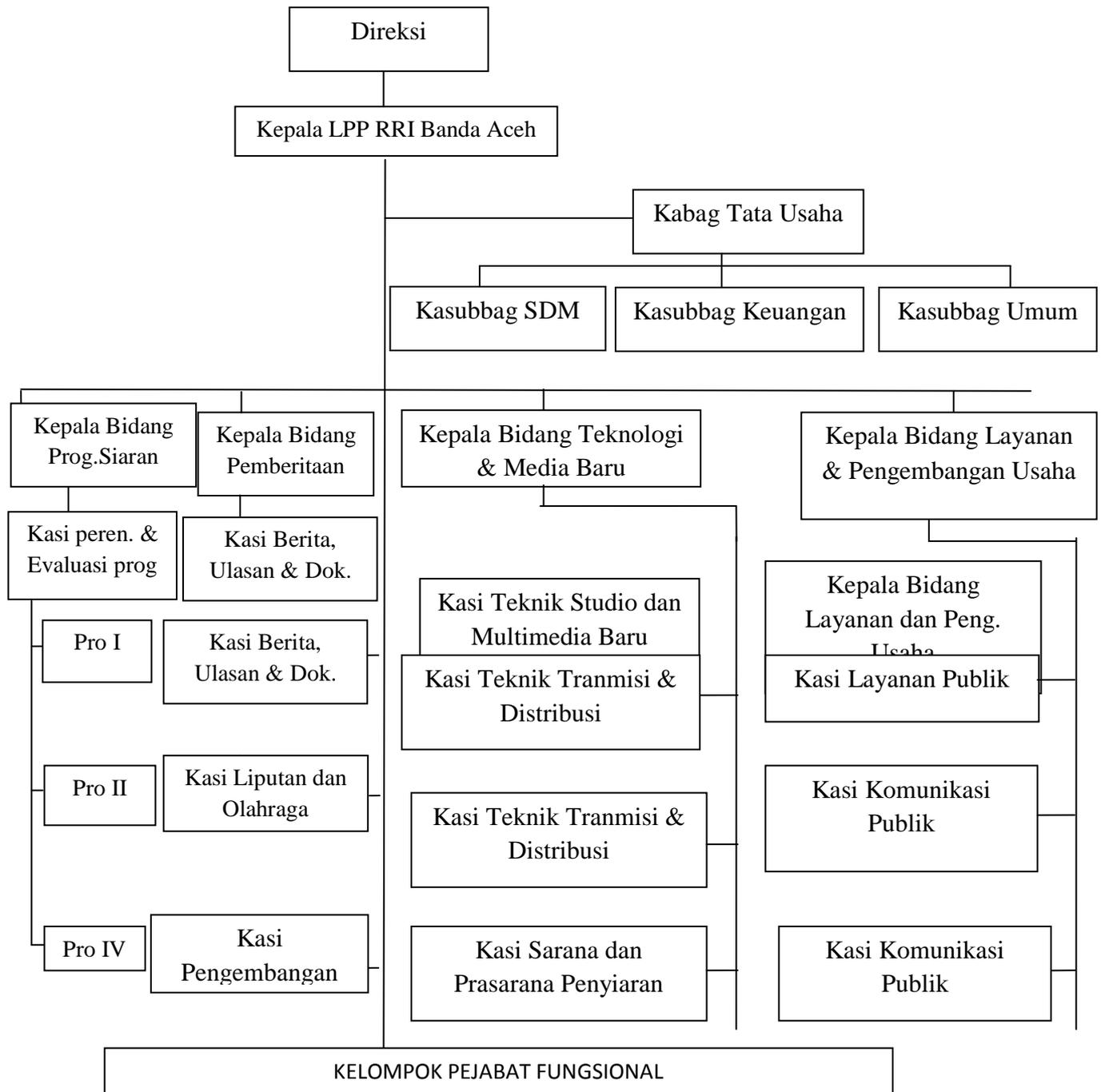
Struktur Organisasi LPP RRI pasal 6 ayat (1) peraturan pemerintah nomor 12 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia terdiri dari :

1. Dewan Pengawas
2. Dewan Direksi
3. Stasiun Penyiaran
4. Stasiun Pengawasan Intern
5. Pusat dan Perwakilan⁷

Struktur Organisasi Radio Republik Indonesia Banda Aceh :

⁷ RRI.CO.ID. *Radio Republik Indonesia* (Profil Radio Republik Indonesia) diakses tgl 03 September 2016

Struktur Organisasi RRI Banda Aceh



Sumber :RRI Banda Aceh, 2016.

3. Visi dan Misi dan tujuan Radio Republik Indonesia Banda Aceh

1. Visi

Visi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia adalah **“Terwujudnya RRI sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang terpercaya dan mendunia”**

2. Misi

Misi Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia yaitu :

1. Memenuhi hak warga negara memperoleh berita dan informasi yang objektif dan akurat
2. Memenuhi hak warga negara memperoleh siaran yang mencerdaskan, mencerahkan dan memberdayakan serta berpihak kepada kelompok rentan dan *disable*
3. Menyelenggarakan siaran yang menjamin kebhinekaan dan identitas nasional
4. Menyelenggarakan siaran yang sehat
5. Meningkatkan layanan dan jangkauan siaran yang mudah di akses masyarakat di daerah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir
6. Memperkuat siaran luar negeri untuk mempromosikan Indonesia beserta ideologi pancasila dan menghadirkan dunia ke Indonesia sesuai dengan politik luar negeri.⁸

⁸ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

7. Mengoptimalkan teknologi penyiaran untuk mendukung terselenggaranya siaran RRI yang mampu menjangkau seluruh wilayah NKRI dan dapat di akses oleh masyarakat dunia⁹
8. Meningkatkan kualitas tata kelola LPP RRI sesuai dengan prinsip *good public governance*
9. Mengembangkan SDM profesional
10. Mengembangkan strategi komunikasi dan promosi
11. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki RRI sebagai sumber pendapatan sesuai aturan perundangan yang berlaku¹⁰

3. Tujuan

1. Mewujudkan siaran berita dan informasi yang objektif dan akurat
2. Mewujudkan siaran pendidikan yang mencerdaskan, mencerahkan dan memberdayakan
3. Mewujudkan siaran yang melindungi kelompok rentan dan disable
4. Mewujudkan siaran kebhinekaan dan identitas nasional
5. Mewujudkan siaran yang mendorong terjadinya dialektika antara budaya lokal, nasional, regional dan internasional
6. Mewujudkan siaran hiburan yang sehat
7. Mengoptimalkan layanan siaran di wilayah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir
8. Memperluas jangkauan siaran di daerah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir¹¹

⁹ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

¹⁰ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

9. Mewujudkan siaran luar negeri yang mampu berfungsi sebagai bagian dari diplomasi publik sesuai politik luar negeri
10. Mewujudkan siaran luar negeri yang mempopulerkan bahasa Indonesia dan budaya serta ideologi pancasila
11. Mewujudkan siaran luar negeri yang menghadirkan dunia guna mendorong peningkatan daya saing Indonesia
12. Mengikuti trend perkembangan teknologi penyiaran yang mampu menjangkau seluruh wilayah NKRI dan dapat di akses oleh masyarakat dunia
13. Mewujudkan kualitas tata kelola LPP RRI yang sesuai dengan prinsip *good public governance*
14. mewujudkan penguatan kelembagaan LPP RRI
15. Mewujudkan SDM profesional yang memenuhi standar kompetensi sesuai bidangnya
16. Mewujudkan pola karier SDM LPP RRI berbasis kompetensi
17. Mewujudkan layanan informasi publik sesuai ketentuan Undang-Undang Komunikasi Informasi Publik
18. Membangun strategi komunikasi internal dan eksternal untuk meningkatkan reputasi LPP RRI
19. Membangun pola promosi yang terintegrasi
20. Mengembangkan secara optimal kerjasama dengan stakeholder baik dalam maupun luar negeri

¹¹ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

21. Menumbuhkan kesadaran stakeholder/masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembiayaan siaran LPP RRI
22. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki RRI untuk penguatan LPP RRI¹².

4. Peran Radio Republik Indonesia (RRI) Banda Aceh dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami melalui Seni Pantun dan Sya'ir

Radio adalah siaran atau pengiriman suara atau bunyi melalui udara. Radio juga dalam bahasa Inggris *broadcasting* (broad-luas) yang dipahami sebagai penyiaran. Oleh sebab itu segala sesuatu yang dapat disiarkan melalui radio, seperti berita musik, pidato, puisi drama dan dakwah yang dapat didengar oleh masyarakat luas. Dengan isi siaran yang bersifat terbuka dan menyentuh pendengar (massa), maka radio kemudian dinamakan media komunikasi massa atau media massa. Selain itu radio juga berarti pesawat penerima siaran radio.

Radio sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena di Aceh radio bukan hanya sebagai media dalam penyiaran informasi-informasi akan tetapi radio juga mempunyai peran lainnya, diantaranya sebagai media hiburan bagi masyarakat Aceh khususnya. Semakin bertambahnya peran maka radio akan menjadi media massa yang digemari masyarakat khususnya kaum muda. Namun terlepas dari itu semua radio juga tetap menerapkan nilai-nilai islami didalam menjalankan perannya baik dalam penyiaran berita ataupun hiburan seperti pantun dan sya'ir. Dalam hal ini Kasi Program IV RRI Banda Aceh menyampaikan,

¹²Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

“Dalam penyiaran pantun dan sya’ir yang sangat kita perhatikan yang pertama sekali gaya bahasa yang kita gunakan, kemudian sopan (tidak menggunakan kata-kata kasar), tidak mengupat, mencela, dan tidak mengejek, sehingga program ini terdapat juga nilai-nilai yang islami”.¹³

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, ketika penyiaran berlangsung, penyiar harus benar-benar memperhatikan pantun dan sya’ir (ca’e) yang diterima dari penyair sebelum pantun dan sya’ir (ca’e) tersebut dibacakan”.

Radio Republik Indonesia Banda Aceh memiliki 4 (empat) program diantara Pro I, II, III dan IV. Masing-masing mempunyai siaran yang telah ditetapkan apa yang harus disiarkan di udara sehingga dapat di dengar oleh masyarakat. Salah satunya seperti program pantun dan sya’ir (ca’e) yang ada di Pro IV (empat).

Program-program yang ada di Pro IV (empat) dibagi tiga yaitu tentang program pendidikan, keagamaan dan budaya. Sementara itu program seni pantun dan syair (ca’e) yang ada di RRI Banda Aceh Khususnya di Pro 4 (empat) adalah sebuah program termasuk dalam kategori program budaya. Mengenai program pantun dan sya’ir yang ada di RRI Banda Aceh, Bapak Mirzan Yusuf sebagai kasi perencanaan dan evaluasi program menyatakan,

“Program pantun dan sya’ir (ca’e) ini bukan hanya sebagai hiburan, akan tetapi program ini bertujuan untuk melestarikan budaya Aceh khususnya Bahasa Aceh yang semakin memudar atau bergeser dari yang sebenarnya. Dan juga bertujuan untuk memperkenalkan kepada masyarakat luar Aceh tentang budaya Aceh dan bahasa Aceh yang merupakan adat dan kebiasaan masyarakat Aceh yang telah turun temurun”.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Razi S.Sos sebagai Kasi Program IV, 12 September 2016.

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Mirzan Yusuf Kasi Perencanaan dan Evaluasi Program, Pada Tanggal 08 September 2016.

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, program pantun dan syair (ca'e) sebagai program hiburan yang ditetapkan sebagai salah satu program di RRI Banda Aceh bertujuan melestarikan budaya khususnya bahasa Aceh.

Seni pantun dan sya'ir berjalan selama kurang lebih dalam kurun waktu 10 tahun. Awalnya program pantun dan sya'ir (ca'e) tersebut ide dari Ibu Cut Zahrita atau akrab di panggil kak cut. Pernyataan Ibu Cut Zahrita mengenai adanya program pantun dan sya'ir (ca'e),

“Awalnya pantun dan ca'e ini muncul, waktu itu saya masih bekerja di sebuah radio swasta disitu saya bekerja selama 11 tahun disana, dan ketika saya pindah ke RRI Banda Aceh acaranya sempat tertunda, namun saya coba keluarkan lagi ide tentang program pantun dan ca'e ini dan akhirnya diterima”.¹⁵

Hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, sebelum program pantun dan sya'ir berjalan di RRI Banda Aceh. Dari Ibu Cut inilah yang dulunya pernah bekerja di radio swasta, disana beliau pertama kali menyiarkan program pantun dan sya'ir (ca'e) namun setelah pindah tugas ke Radio Republik Indonesia Banda Aceh, maka beliau menyarankan lagi tentang adanya program pantun dan sya'ir tersebut, dan akhirnya ide tersebut diterima. Hingga akhirnya beliau kembali menyiarkan program pantun dan sya'ir seperti seperti sebelumnya. Sampai sekarang program tersebut masih terus berlangsung dan juga adalah salah satu program yang sangat disukai masyarakat.

Program pantun dan sya'ir (ca'e) disiarkan 2 kali seminggu pada hari selasa dan jum'at pukul 16:00 s/d 17:00 WIB selama 1 (satu) jam berlangsung. Sebagai penyiarnya atau pembaca pantun dan sya'ir yaitu kakak Cut Zahrita itu sendiri.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrita Staf Penyiaran RRI Banda Aceh Pada Tanggal 17 September 2016

Menimbang karena acara ini sangat digemari para pendengar pantun dan sya'ir meminta durasi program pantun dan sya'ir ditambah, yang sebelumnya hanya berlangsung pada hari jum'at namun sekarang ditambah lagi durasinya pada hari selasa pada waktu yang sama seperti pada hari jum'at. Pernyataan staf program penyiaran Ibu Cut Zahrita mengenai pantun dan sya'ir (ca'e) yang semakin disukai masyarakat,

“Menimbang karena acara ini digemari, kebetulan waktu itu ada datang ibu-ibu utusan dari Jakarta untuk pemantapan RRI pro IV Banda Aceh, dan bertanya tentang apasaja acara di pro 4 (empat)? lalu kami jawab acara pantun dan sya'ir (ca'e), dan saat dilihat dalam acara pantun dan ca'e banyak yang mengirimkan pantun dan sya'irnya maka disuruh tambah durasinya bukan dihari yang sama akan tetapi pada hari yang lain dan pendengar masih tetap bisa ikut”.¹⁶

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, salah satu upaya RRI Banda Aceh untuk pemantapan program pantun dan sya'ir sehingga semakin disukai masyarakat. Setiap program berjalan tidak ditentukan tema apa yang akan dibahas, tergantung dari para pendengar yang mengirimkan jenis apa pantun dan sya'irnya yang akan dikirim baik tentang kehidupan, keagamaan, pendidikan, nasehat, dan juga tentang cinta, namun ditekankan setiap yang mengirimkan pantun dan sya'irnya harus berbahasa yang sopan sesuai dengan nilai-nilai agama, adat dan budaya Aceh. Bagi pendengar bebas mengirimkan jenis pantun dan sya'irnya dalam bentuk apapun, baik bahasa Aceh, Indonesia, Padang maupun bahasa lainnya yang penting bahasa yang digunakan selalu sopan. Pernyataan penyiar pantun dan sya'ir yaitu kakak Cut Zahrita,

¹⁶Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrita Staf Penyiaran RRI Banda Aceh Pada Tanggal 17 September 2016.

“jika ditentukan tema setiap acara berlangsung maka seakan-akan kita yang memonitoring para pendengar pantun dan sya’ir (ca’e) dan juga dapat membatasi wawasan para penya’ir, maka disini kita membiarkan para fans pantun dan ca’e, apa saja judul pantun dan ca’e mereka yang penting dapat menghibur juga bagi masyarakat”.¹⁷

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, maka dari itu setiap para pengirim pantun dan sya’ir bebas apa saja tema yang akan dikirimkan yang penting bahasa yang digunakan tetap sopan. Para penya’ir dibebaskan berkarya khususnya dibidang pantun dan sya’ir (ca’e) sehingga tidak ada batasan kemampuan para fans pantun dan sya’ir (ca’e) tersebut. Jenis pantun dan sya’ir yang dikirim kepada penyiar untuk di bacakan, namun yang sering muncul adalah jenis pantun dan sya’ir seperti nasehat, agama, cinta, kehidupan dan juga pantun yang sifatnya lucu dan menghibur. Selama program ini berlangsung jenis musik atau lagu-lagu yang diikutsertakan selalu disesuaikan dengan jenis pantun dan sya’ir yang ada, seperti tentang nasehat, pendidikan dan kehidupan.

Dalam upaya untuk kemajuan acara program pantun dan sya’ir (ca’e) di Pro IV (empat) RRI Banda Aceh agar semakin disukai para penya’ir-penya’ir tentunya ada sebuah usaha untuk menarik perhatian para penya’ir misalnya dengan mengadakan sebuah perlombaan, memberikan penghargaan dan mengumumkan siapa yang sangat bagus pantun dan sya’irnya. Namun sampai saat ini belum ada upaya tersebut baik memberikan penghargaan bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program tersebut atau jenis lainnya. Seperti ungkapan Ibu Cut Zahrita staf RRI Banda Aceh,

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrita Staf Penyiaran RRI Banda Aceh Pada Tanggal 17 September 2016.

“Kalau mengenai pemberian penghargaan untuk para penya’ir yang diselenggarakan oleh RRI Banda Aceh itu belum ada. Dulu pernah ada pemberian penghargaan bagi yang ikut berpartisipasi program pantun dan sya’ir akan tetapi dari Balai Bahasa yang memberikannya, kami bekerjasama dengan Balai Bahasa namun sekarang sudah tidak ada lagi”.¹⁸

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, meskipun program tersebut sangat disukai masyarakat namun tidak adanya ataupun kegiatan semacam pemberian penghargaan atau hadiah kepada penya’ir hal ini dikarenakan program tersebut bertujuan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya Aceh khususnya di bidang pantun dan sya’ir (ca’e) bahasa Aceh dan sebuah hiburan bagi masyarakat. Hukum Islam tentang pantun dan sya’ir. Al-qur’an menjelaskan tentang sya’ir, Allah Swt berfirman Q.S. Asy-Syu’ara: 225-227.

7 Š# u r È e @à 2 ' Î û ö Nß g - Rr & t □s? ó Os9 r &
 ö Nâk " Xr & u r Ç È È Î È t b q ß J < Î g t f
 Ç È È Ì È š c q è = y è ø ÿ t f Ÿw\$ t B š c q ä 9 q à) t f
 (# q è = Ì J t ä u r (# q ä Z t B # u ä t ü Ì Ì % © ! \$ # ž M)
 © ! \$ # (# r ä □ x . s O E u r Ì M » y sí = » ç Á 9 \$ #
 Ì % ÷ è t / . ` Ì B (# r ä □ | Á t F R \$ # u r # Z Ž □ Ì V x .
 p O n = ÷ è u < y T M u r 3 (# q ß J Î = à ß \$ t B
 5 = n = s) Z ä B £ " r & (# p q ß J n = s ß t ü Ì Ì % © ! \$ #
 Ç È È Ð È t b q ç 7 Î = s) Z t f

*“Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap- tiap lembah. Dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan(nya)?. kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali” (Q.S. Asy-Syu’ara ayat 225-227).*¹⁹

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrifa Staf Penyiaran RRI Banda Aceh Pada Tanggal 17 September 2016

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-qur’an dan Terjemah*, (Bogor: sygma, 2007), hal.376

Allah Swt berfirman Q.S. Al-An'am: 32.

žM̂) ! \$ u Š ÷ R ' \$! \$ # ä o 4 q u ‹ y s ø 9 \$ # \$ t B u r
 â ' # ¢ \$ # s 9 u r (x q ô g s 9 u r Ò = Ì è s 9
 t b q à) - G f t û ï Ì % © # Ì j 9 x Z ö □ y z ä o t □ Å z F y \$ #
 Ç Ì È È t b q è = É) ÷ è s ? ÿ x s ù r & 3

“dan Tiadalah kehidupan dunia ini, selain dari main-main dan senda gurau belaka. dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertaqwa. Maka tidakkah kamu memahaminya?”. (Q.S. Al-An'am: 32)²⁰

Maksudnya: kesenangan-kesenangan duniawi itu hanya sebentar dan tidak kekal. Janganlah orang terperdaya dengan kesenangan-kesenangan dunia, serta lalai dari memperhatikan urusan akhirat.²¹

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bogor: sygma, 2007), hal.131

²¹ Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, hal.131

Tabel 1.1
DAFTAR ACARA SIARAN
PROGRAMA IV RRI BANDA ACEH

RRI BANDA ACEH

DAYPART 1 :0500-11.00 WIB

JAM	Uraian	Keterangan
04.50	Pola tehnik/Tune-Signal tanda pengenal RRI	Day Part 1
04.55	Buka siaran (Mars Jkt & Lagu Indonesia Raya	Live
04.57	Tinjauan Acara	
DAYPART 1 (SEURAMOE PAGI) PUKUL 05.00 S/D 11.00 WIB		
05.00	Cahaya Qalbu (Pengajian & Adzan shubuh	
05....	Call Pengajian Al-Qur'an	
05...	Pembacaan Al-Qur'an :	Rekaman
	Surah :	
	Ayat :	
	Oleh :	
05.14	Call Shalat Shubuh	
05.14	Adzan Shubuh + Mutiara Hadist	Rekaman
05.14	Shalat Shubuh (Silang dari mesjid raya baiturrahman)	Relay Pro 1
05.30	Kuliah Shubuh (Silang dari mesjid raya baiturrahman)	Relay Pro 1
	Format :	
	Penceramah :	
	Topik :	
06....	Lagu Religi	
06.30	Lintas Meukuta Alam	
	Oleh :	Straight News
07.00	Warta Berita Sentral	Relay Pro 3
	Pembaca : Maulana Inarti	
	Sari Berita : Wahli protes pemerintah yang	
	Memutuskan kelanjutan reklamasi pulau 5 di Jakarta	
07.30	Agenda Budaya	
08.00	Irama Nusantara	

**DAFTAR ACARA SIARAN
PROGRAMA IV RRI BANDA ACEH**

RRI BANDA ACEH

DAYPART 2 : 11.00-17.00 WIB

JAM	Uraian	Keterangan
10.00	Saweu Seumaweu	
	1. Setia sabe sajan	
	2. Indah Malam	
	3. Samudra Cinta	
DAYPART 2 (SEURAMOE SIANG) PUKUL 11.00. S/D 14.00 WIB		
11.00	Curah Pendapat/Pandangan	Rekaman
	1. Pitaruh mandi	
	2. Takhe dampeng	
	3.	
12.00	Lagu Religi	Rekaman
	1. Pelita hidup	
	2. JBU	
12.25	Satu Hari Satu Ayat	Rekaman
12....	Silang Jum'at/Pengajian murattal	
12.36	Adzan Zhuhur/Jum'at dari Masjid Raya Baiturrahman	Live
12....	Lagu Religi	
	1. Nabi Muhammad	
	2. Jilbab Putih	
	3. Tingkat Iman dan Taqwa	
13.00	WARTA BERITA SENTRAL	Relay pro 3 jkt
13.30	Lagu Keroncong	
DAYPART 2 (SEURAMOE SORE) PUKUL 14.00. S/D 19.00 WIB		

²² Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

²³ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

**DAFTAR ACARA SIARAN
PROGRAMA IV RRI BANDA ACEH**

RRI BANDA ACEH

DAYPART 3 : 14.00-19.00 WIB

JAM	Uraian	Keterangan
DAYPART 3 (SEURAMOE SORE) PUKUL 14.00. S/D 19.00 WIB		
14.00	Irama Nusantara	
	1.	
	2.	
	3.	
15.41	Adzan Ashar + Mutiara Hadist	Rekaman
16.00	Pantun dan Sya'ir (Ca'e) / Berbalas pantun	
	Oleh : Cut Zahrita	
17.00	Lintas 17 KORWIL (Jaringan Korwil)	Relay pro 1
	Oleh : Cut Zahri	
18.00	Haba Geutanyoe	
18.10	Lagu-lagu Melayu	
18.30	Lagu-lagu Religi / Irama Gambus	
18...	Pembacaan Al-Qur'an	Rekaman
	Surah :	
	Ayat :	
Oleh :		
18.40	Adzan Hadist + Mutiara Hadist	Rekaman
18...	Shalat Magrib (Silang dari masjid raya baiturrahman	Relay pro 3 jkt
18....	Halaqah Magrib (silang dari mesjid raya baiturrahman)	
	Format :	
	Penceramah :	
	Topik :	

**DAFTAR ACARA SIARAN
PROGRAMA IV RRI BANDA ACEH**

DAYPART 4 : 19.00-24.00 WIB

JAM	Uraian	Keterangan
DAYPART 4 (SEURAMOE SORE) PUKUL 14.00. S/D 19.00 WIB		
19.00	WARTA BERITA SENTRAL	Relay Pro 3
	Pembaca berita :	
	Topik berita	
19.49	Adzan Isya + Mutiara Hadist	Rekaman
20.00	Irama Nusantara (Melayu)	
	1.	
21.00	Dialog Gema Dakwah	Live
	Topik :	
	Host :	
	Narasumber :	
22.00	Satu Hari satu Ayat	Rekaman
22.05	Lagu-lagu Nostalgia	
23.00	Hiburan Malam	
23.45	Renungan Malam / Do'a	
23.50	Pembacaan Al-Qur'an	Rekaman
	Surah :	
	Ayat :	
	Oleh	
23.55	Lagu Nasional (Syukur) /Love Ambon /Tutup Siaran	Live

Tabel 2.1
JADWAL PROGRAMA IV RRI BANDA ACEH

TGL	HARI	DAY PART I	DAY PART II	DAY PART III	DAY PART IV	KET
		05.00-07.00	07.00-13.00	13.00-18.00	18.00-24.00	
Setiap penyiar menyebutkan nama day part sesuai jam dinas						
1	Kamis	Gunawan	Cut Zahri	Rosmawati	Putra	
2	Jum'at	Gunawan	Cut Nurjanah	Cut Zahri	Putra	
3	Sabtu	Putra	Rosmawati	Cut nurjanah	Gunawan	
4	Minggu	Putra	Cut zahri	Rosmawati	Gunawan	
5	Senin	Gunawan	Cut nurjanah	Cut Zahri	Putra	
6	Selasa	Gunawan	Rosmawati	Cut nurjanah	Putra	
7	Rabu	Putra	Cut zahri	Rosmawati	Gunawan	
8	Kamis	Putra	Cut nurjanah	Cut Zahri	Gunawan	
9	Jum'at	Gunawan	Rosmawati	Cut nurjanah	Putra	
10	Sabtu	Gunawan	Cut zahri	Rosmawati	Putra	
11	Minggu	Putra	Cut nurjanah	Cut Zahri	Gunawan	
12	Senin	Putra	Rosmawati	Cut nurjanah	Gunawan	
13	Selasa	Gunawan	Cut zahri	Rosmawati	Putra	
14	Rabu	Gunawan	Cut nurjanah	Cut Zahri	Putra	
15	Kamis	Putra	Rosmawati	Cut nurjanah	Gunawan	
16	Jum'at	Putra	Cut zahri	Rosmawati	Gunawan	
17	Sabtu	Gunawan	Cut nurjanah	Cut zahri	Putra	
18	Minggu	Gunawan	Rosmawati	Cut nurjanah	Putra	
19	Senin	Putra	Cut zahri	Rosmawati	Gunawan	
Tgl Hari	Day part I	DAY PART II	DAY PART III	DAY PART IV	DAY PART II	
	05.00-08.00	07.00-13.00	13.00-18.00	18.00-24.00	07.00-13.00	
JAGALAH JAM DINAS JANGAN TERLAMBAT						

Tabel 1.1 menunjukkan tentang program-program siaran dan jadwal program tersebut yang ada di RRI Banda Aceh khususnya di Pro IV (empat). sedangkan Tabel 2.1 menunjukan jadwal pegawai saat siaran pro IV (empat) berlangsung.

5. Langkah yang dilakukan RRI Banda Aceh dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Islami melalui Seni Pantun dan Sya'ir

Untuk mencapai sebuah tujuan, perlu adanya langkah-langkah yang tepat digunakan agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan baik. Berbagai macam langkah yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satunya dengan cara mengetahui permasalahan apa yang sedang dihadapi. Radio Republik Indonesia Banda Aceh juga mempunyai langkah untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, khususnya pro IV (empat) bagaimana langkah untuk mencapai tujuan di bidang program pantun dan sya'ir (ca'e). Namun langkah-langkah tersebut tidak pernah terlepas dari nilai-nilai agama Islam. Meskipun program pantun dan sya'ir ini dikategorikan sebagai program budaya atau dengan tujuan melestarikan budaya namun tetap saja dengan memperhatikan adanya nilai-nilai islami. Dalam hal ini, Bapak Mirzan Yusuf Sebagai Kepala Kasi perencanaan dan evaluasi program menjelaskan,

“Program Pantun dan Ca'e ini adalah sebuah program hiburan bagi masyarakat dan juga program yang ikut dalam melestarikan budaya Aceh. Tujuan kami adanya program ini yaitu dalam rangka untuk melestarikan budaya kita, namun kalau meningkatkan nilai-nilai Islami kami mencoba mempertahankannya dengan menekankan para penyair, untuk selalu

²⁶ Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016

berbahasa sopan atau kata-kata pantunnya baik, tidak melenceng dari nilai-nilai adat dan agama Islam yang dikirimkan ke RRI Pro IV (empat) Banda Aceh, dan kita sama-sama ketahui bahwa mengelurkan kata-kata yang baik adalah salah satu ciri muslim yang baik, bukankah begitu. Sementara kalau misalnya kita suka mengumpat atau berkata-kata kotor itu sudah termasuk tidak islami lagi”.²⁷

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, meskipun termasuk sebuah program hiburan bagi masyarakat akan tetapi program pantun dan sya'ir (ca'e) adalah sebuah program yang sangat berperan penting dalam melestarikan budaya Aceh atau khususnya menjaga bahasa Aceh. Namun harus selalu mengikuti adat budaya serta ajaran agama Islam. Dengan cara ini juga bisa mengajak orang lain untuk selalu menjaga ucapannya dari yang tidak kita inginkan, akan tetapi selalu sesuai dengan ajaran Islam. Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَسُولَانَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أَوْ لِيَصْمُتَ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah ra. sesungguhnya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia berkata baik atau diam, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya” (HR. Bukhari Muslim)²⁸

Mengenai makna hadist diatas sebagian ulama menjelaskan jika seseorang hendak berkata dan ia tahu bahwa apa yang hendak dikatakannya adalah

²⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Mirzan Yusuf kasi perencanaan dan evaluasi program Pada Tanggal 08 September 2016.

²⁸ Ahmad Muads Haqqi, *40 Hadist Akhlaq*, (Surabaya: Pustaka As-sunnah, 2003), hal.82

perkataan yang jelas-jelas baik dan mendapat pahala, maka hendaklah ia berkata. Jika tidak maka hendaklah menahan perkataannya.²⁹

Salah satu pendukung acara pantun dan sya'ir (ca'e) tersebut dari pemerintah adalah bapak badruzaman sebagai ketua majelis Adat Aceh, beliau mengatakan sangat mendukung dengan adanya program pantun dan sya'ir di Pro IV Radio Republik Indonesia Banda Aceh yang direkam RRI Banda Aceh,

“Saya Badruzaman sebagai ketua Majelis Adat Aceh sangat mendukung tentang acara Pantun dan sya'ir yang disiarkan di RRI pro 4 Banda Aceh, mengingat pengaruh budaya asing yang tak terbendung, dalam suasana keterbukaan sekarang ini atau yang memiliki dampak dalam meruntuhkan budaya lokal yang ada di Aceh, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menaggulangi kembali permasalahan tersebut sehingga budaya adat Aceh tetap ada dan berkembang sebagai bahagian dari pembangunan budaya nasional bangsa Indonesia berbagai cara yang dilakukan untuk melestarikan adat dan budaya tentu salah satunya, seperti contoh acara pantun dan sya'ir RRI Pro IV, yang banyak digemari masyarakat Aceh dan bahkan masyarakat luar Aceh para turis terutama di daerah Malasya dan provinsi lain, namun yang paling terpenting adalah menumbuhkan kesadaran setiap rasa memiliki dan mencintai akan budaya sekaligus sebagai salah satu identiti bangsa etnis bangsa yang perlu kita contohkan demi suatu kebanggaan dalam membangun peradaban sehingga timbul keinginan untuk mempelajarinya tidak hanya menjadi budaya Aceh itu tidak dikenal, atau menjadi tabu”.³⁰

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, mengingat budaya Aceh yang semakin jauh dari sebelumnya karena ada faktor-faktor yang sangat kuat mempengaruhi maka perlu adanya sebuah tindakan untuk mencegah dan mempertahankan pengaruh tersebut agar tetap ada budaya Aceh hingga jaman modern sekalipun. Hal ini juga suatu upaya untuk memberikan atau memperkenalkan budaya Aceh kepada masyarakat asing diluar Aceh, agar budaya Aceh tidak hanya dikenal oleh masyarakat Aceh saja.

²⁹ Ahmad Muads Haqqi, *40 Hadist Akhlaq*, hal. 83

³⁰ Hasil Rekaman RRI Banda Aceh Pada tanggal 20 Sepetember 2016

Meskipun tujuan RRI Pro IV Banda Aceh seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa program pantun dan sya'ir adalah sebuah program untuk melestarikan budaya bahasa Aceh, namun juga perlu ditekankan kembali terdapat nilai-nilai islami dalam program tersebut. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Ibu Cut zahrita, beliau mengatakan berdasarkan pengalaman beliau dengan para penya'ir atau fans yaitu hubungan silaturahmi yang terjalin begitu kuat. Pernyataan Ibu Cut Zahrita mengenai nilai-nilai islami yang terkandung dalam acara program pantun ya'ir (ca'e),

“Selama saya menjadi seorang penyiar ini banyak hal-hal baik yang saya temukan. Terutama hubungan saya dengan para penya'ir yang terjalin begitu dekat, para penya'ir yang dekat ataupun yang jauh selalu angkrab dengan saya, mungkin kalau di udara saya selaku penyiar dan mereka sebagai penya'ir atau fans pantun dan sya'ir, akan tetapi kenyataannya saya dan mereka seperti saudara yang begitu dekat. Bahkan ketika ada orang tua saya meninggal meraka datang untuk ikut berlangsungkawa kerumah saya dengan keluarganya yang lain. Mereka datang untuk bersilaturahmi bukan dengan paksaan atau undangan akan tetapi keinginan mereka sendiri. Saat saya sakit ada yang datang menjenguk bahkan yang jauh jika tidak bisa datang sampai-sampai pulsa hp saya juga diisi. Pengalaman saya jadi seorang penyiar ini sangat banyak rezeki yang saya dapat itu semua atas kehendak Allah swt. Dan jika kita liat nilai-nilai islaminya meningkat atau tidak itu menurut saya agak susah namun ada efek dari acara pantun dan sya'ir ini yang termasuk nilai-nilai islaminya seperti yang saya alami sendiri hubungan saya dengan fans terjalin dengan baik”³¹

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, dalam agama Islam kita senantiasa dianjurkan selalu menyambung tali silaturahmi sesama manusia apalagi sesama muslim, karena perbuatan ini salah satu cara kebajikan yang dianjurkan menurut dalam Al-qur'an dan Al-hadist. Allah Swt berfirman Q.S. An-Nisa : 1.

(# q à) ®? \$ # â ¨ \$ ¨ Z 9 \$ # \$ p k š %œ ' - » t f
< \$ø ÿ - R ` İ i B / ä 3s) n = s{ “ İ %©! \$ # ã Nä 3- / u '

³¹Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrita staf penyiaran RRI Banda Aceh, Pada Tanggal 17 September 2016

\$ y g y _ ÷ r y — \$ p k ÷] İ B t , n = y z u r ; o y % ä n ° u r
 # Z Z □ İ Wk . Z w % y ` İ ' \$ u K å k ÷] İ B £] t / u r
 © ! \$ # (# q à) " ? \$ # u r 4 [ä ! \$ | j İ Sur
 ¾ İ m İ / t b q ä 9 u ä ! \$ | j s ? " İ % © ! \$ #
 t b % x . © ! \$ # " b İ) 4 t P % t n ö ' F { \$ # u r
 Ç Ê È \$ Y 6 Š İ % u ' ö N ä 3 ø ‹ n = t æ

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu” .(Q.S. An-Nisa: 1).*³²

Maksud dari padanya menurut Jumbuh Mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan.

عن أبي هريرة أن رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَ يُنْسَأَ لَهُ أَثَرُهُ فَلْيَصِلْ رَجْمًا. (رواه البخاري ومسلم)

Rasulullah saw bersabda: *“Dari Abu Hurarairah ra, Aku mendengar Rasulullah saw bersabda :”barang siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan panjangkan umurnya maka hendaklah dia menjalin silaturrahim”.* (HR.Muslim).³³

Dilihat dari kendala ataupun hambatan-hambatan acara program pantun dan sya'ir berlangsung adalah saat sedang acara berlangsung hanya karena listrik padam, maka para penya'ir tidak bisa mendengarkan acara tersebut. dan juga faktor penghambat dari kantor RRI Banda Aceh sendiri itu dari hasil penelitian penulis tidak ada. Pernyataan Ibu Cut Zahrita dan bapak Ahardi Ahmad Sebagai kabag Tata Usaha sebagai staf penyiaran RRI Banda Aceh,

³² Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bogor: sygma, 2007) ,hal.77

³³ Ahmad Muads Haqqi, *40 Hadist Akhlaq*, (Surabaya: Pustaka As-sunnah, 2003), hal.38

“Kalau misalnya hambatan yang kami temukan itu kadang-kadang dikarenakan ketika mati lampu, jadi pendengar pantun dan sya’ir tidak bisa mendengarkan saat acara berlangsung, apa lagi di daerah sekitar Aceh Jaya itu sangat sering listriknya padam disana, dan jika faktor-faktor penghambat dari kantor RRI sendiri tidak ada malah selalu mendukung saya dalam menyiarkan acara pantun dan sya’ir dan kalau dari saya sendiri hambatannya, saat saya sakit maka disitu juga acara pantun dan sya’ir ini ditunda, karena tidak ada pengganti saya, pernah ada waktu saya sakit maka penyiar/pembaca pantun dan sya’ir diganti sama penyiar lain, lalu ada yang komen, katanya gak sesuai cara bacanya dan enggak bagus didengar. Maka dari itu jika saya sakit acara ditunda saja”.³⁴

Dari hasil wawancara diatas maka jika dilihat faktor penghambat dari penyiar itu sendiri adalah ketika penyiar pantun dan sya’ir kurang sehat (sakit) maka acara tersebut tertunda, dikarenakan tidak ada pengganti untuk mengisi acara tersebut, terpaksa acara ditunda hingga penyiar kembali sehat.

Namun acara tersebut tidak terlepas dari beberapa komentar dari masyarakat yang mendengar acara pantun dan sya’ir tersebut. komentar tersebut dapat dibagi dua ada komentar baik tentang acara pantun dan sya’ir dan juga komentar tidak baik, kak Cut Zahrita menyatakan tentang komentar masyarakat terhadap acara pantun dan sya’ir,

“Sejauh saya ini yang banyak saya dapat komentar dari masyarakat tentang acara pantun dan sya’ir ini rata-rata baik-baik semua. Dulu pernah ada sekali saya membacakan pantun namun bahasanya kurang baik, saat itu juga ada seseorang datang dan bertanya tentang hal tersebut, dan saya menjelaskan kembali bahwa itu salah. Jadi saat saya membaca pantun dan sya’ir (ca’e) dari para penyiar itu memang harus saya teliti dulu apakah ada kata-kata yang kurang berkenan maka saya hapus, atau saya ganti dengan kata-kata yang baik. Nah sampai saat ini komentar yang saya terima masih baik-baik saja. Dan juga masyarakat sangat mendukung acara pantun dan sya’ir ini”.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Zahrita Ahmad staf penyiaran RRI dan bapak Ahardi Ahmad Kabag Tata Usaha, Pada Tanggal 17 September 2016

Dari hasil wawancara diatas menjelaskan bahwa, hingga saat ini program tersebut masih mendapat komentar yang baik dari masyarakat, namun juga tidak terlepas dari komentar yang sifatnya membangun untuk acara tersebut.

Pantun dan syair yang dikirimkan oleh masyarakat saat acara program pantun dan ca'e di Radio Republik Indonesia Banda Aceh Pro IV .

Beberapa Pantun dan ca'e

Ca'e : Sahara

Judul : Beu jeut ke Nasehat

Assalamualaikum kaum kerabat

(Assalamualaikum kaum kerabat)

Salem lon intat tanda mulia

(Salam saya sampaikan tanda mulia)

Ban bandum pujoh ke Allah Ahad

(Semua puji hanya kepada Allah Yang Maha Esa)

Akan muhammad rahmat mulia

(Nabi Muhammad rahmat mulia)

Musang me doda dicoeng bak coklat

(Musang berayun-ayun di atas pohon coklat)

Ateuh bak langsung jidong cempala

(di atas pohon langsung berdiri cempala)

Bacut lon ceutkot tentang kiamat

(sedikit saya sampaikan tentang hari kiamat)

Harap manfaat geutanyoe dumna

(semoga bermanfaat untuk kita semua)

Hadist maulana bak saboh saat

(Hadist Nabi di suatu masa)

Tabrani meuhat yang rawi haba

(Tabrani sang perawi hadist)

Neubaca be got di miyub that-that

(bacakan dengan benar di bawah ini)

Beu jeut nasehat hudep lam donya

(jadikan nasehat hidup dalam dunia)

Di pajoh manyet didalam jerat

(hancur mayat di dalam kuburan)

Rezeki ulat bak asoe hamba

(rezeki ulat pada daging setiap hamba)

Yang paling rayeuk ureung khianat

(yang paling besar orang khianat)

Di pengeut rakyat lee penguasa

(Di tipu rakyat oleh penguasa)

Raja yang zalim akan meukarat

(Raja yang dhalim akan sekarat)

Uroe akhirat di blang padang masya

(Pada hari akhir di padang masyar)

Peu yang gepubuet cit akan tepat

(Apa yang di kerjakan memang sudah tepat)

Sebab senipat hana meutuka

(Sebab ukuran tidak bertukar)

Hana tom salah buet malaikat

(Tidak pernah salah perbuatan malaikat)

Bandum geucatat rampak sinenah

(Semua perbuatan akan di catat)

Dosa seumenget deungoen khianat

(Dosa menipu dengan khianat)

Sampe me upat tuwoe ge hana

(Sampai dosa mengumpat tidak lupa)

Oleh sebab nyan wahee kerabat

(Oleh sebab itu wahai saudara)

Pu buet peumehat lage sibeuna

(kerjakanlah sesuai dengan perintah)

Aturan Allah hana yang leklap

(Aturan Allah tidak ada yang salah)

Bek that meukarat dalam buet dosa

(Jangan lalai dalam berbuat dosa)

Sinoe didonya beuna ta ingat

(Selama masih di dunia kita harus ingat)

Geutanyoe siat teungoh seumula

(Kita semua sedang menanam)

Umong yang ka na pula beulegat

(Sawah yang sudah ada tanam dengan baik)

Kapai berangkat bek tan sapuena

(Kapal berangkat jangan sampai tidak ada hasil)

Watee geutanyoe malaikat peurap

(Waktu kita di datangi malaikat)

Nyawong sikejap laju kelua

(Dalam sekejap nyawa akan keluar)

Rugo biet that-that ureung khianat

(Rugi sekali orang khianat)

Yang peunget rakyat lee penguasa

(Yang menipu rakyat oleh penguasa)

Akan geu soai timu ngon barat

(Akan ditanya timur dan barat)

Jioh deungon drap ta kuasa

(Jauh dan dekat sudah kekuasaan Allah)

Meunyoe tan adee hana amanah

(Kalau tidak adil tidak amanah)

Akan ge azab dum kadar dosa

(Akan di azab semua dosa)

Beutegah-tegah bek roh khianat

(Berhati-hati jangan sampai khianat)

Dak bacut rakyat beu adee rata

(Walaupun sedikit rakyat harus sama rata)

Bek roh menyesai uroe akhirat

(Jangan sampai menyesal di hari akhirat)

Didalam jirat soe tulong hana

(di dalam kuburan tidak ada yang bisa menolong)

Ca'e lon tuleeh didalam radat

(Sya'ir saya tulis di dalam kertas)

Haba peuingat wahee syedara

(Sekadar mengingatkan kepada saudara)

Sarang latihan pesan lon intat

(Sambil latihan pesan saya antarkan)

Anggap nasehat meu soe yang baca

(Anggap nasehat siapa saja yang baca)

Sya'ir (Ca'e) : Bang jack dari jambo karangan

Judul : Hana Arti

Hana arti hudep lam donya

(Tidak ada arti hidup di dunia)

Meunyo tanyoe takabo ria

(Kalau kita takabur dan ria)

Peu lom gadoh lam buet dosa

(Apa lagi lalai dalam berbuat dosa)

Ta peuturot nafsu hawa

(Menuruti nafsu hawa)

Yang wajib ta beunah ta pubuet menutunt ilme agama

(Yang wajib kita lakukan menuntut ilmu agama)

Peurle beunah ta ingat ibadah yoh masa teugah

(Perlu untuk di ingat ibadah selagi masih kuat)

Hana arti ta mita kaya

(Tidak ada arti kita punya kekayaan)

Tanyoe gadoh deungon harta

(Kita lalai dengan harta)

Yang na arti beuna taqwa

(Yang ada arti hanya bertaqwa)

Mangat senang akhirat donya

(Agar senang akhirat dan dunia)

Pantun : Cut Putro Intan Wahyuni Natasaha

Judul : Kecewa

Aneuk lheuk ku true ateuh ue gading

(Anak burung di atas pohon kelapa gading)

Aneuk perleng ateuh bak jeumpa

(Anak burung perling di atas pohon jempu)

Assalamualaikum kak cut yang canden

(Assalamualaikum Kak Cut yang cantik)

Yang puteh licen mameh suara

(Yang putih mulus merdu suara)

Mangat boh rambut pileh yang masak

(Enak buah rambutan pilih yang masak)

Mangat pisang wak ta croh ke bada

(Enak buah pisang dibuat gorengan)

Nibak uroe nyoe ka trok lom loen jak

(Pada hari ini saya sudah datang lagi)

Bak cut kak lagak jeut puleh luka

(Kepada kak Cut cantik penawar luka)

Bulen purnama di top lee awan

(Bulan purnama tertutup awan)

Cahaya tan lee terang oh malam jula

(Cahaya tidak lagi terang ketika larut malam)

Nibak loen duduk di ateuh rangkang

(Ketika saya sedang duduk diatas pondok)

Pantun loen karang tentang kecewa

(Pantun saya karang tentang kecewa)

Ateuh puncak gleh meusalop awan

(Diatas puncak gunung tertutup awan)

Leumah loen pandang bintang meucahya

(Tampak saya pada bintang bercahaya)

Ureung loen gaseh uroe ngon malam

(Orang yang saya sayangi hari dan malam)

Kaleuh tunangan hai kak zahrita

(Sudah tunangan hai kak Zahrita)

Reudok tan teuka ujeun pi jitreun

(Tidak ada mendung turun hujan)

Kilat meusambong gelante raya

(Kilat bersambung dengan petir yang besar)

Menyoe teubayang hai kak cut payong

(Kalau terbayang hai kak Cut payung)

Sang kenoeng rencong meucuree dada

(Seperti kena rencong mengores dada)

Di dalam rimba rusa meuleklet

(Didalam hutan rusa berkejar-kejaran)

Di ateuh bukit lutong meudoda

(Diatas bukit monyet menari-nari)

Hate keucewa leupah that sakit

(Hati kecewa cukup sakit)

Dak jeut bek hudep nyoe menoe loen rasa

(Jangan hidup kalau begini yang saya rasa)

Riek meugulong bicah geulumbang

(Riyak bergulung pecah gelombang)

Pante ujong blang tempat wisata

(Pante Ujong Blang tempat wisata)

Kepeuh neupesom kaleuh tunangan

(Kenapa sembunyi kalau sudah tunangan)

Boh durian be cit u lua

(Buah durian buanya tercium juga)

Gunong gurute meugah that lambong

(Gunung Geurute terkenal tingginya)

Rame yang kunjong ureung tamasya

(Ramai yang berkunjung orang bertamasya)

Uroe jeh meusumpah nibak saboh thoen

(Hari itu bersumpah pada suatu tahun)

Sama ta aroeng laut samudera

(Sama kita arungi laut samudra)

Kepeu lom guna loen tanom padi

(tidak ada guna lagi saya tanam padi)

Jinoe hana lee ureung yang jaga

(Sekarang tidak ada lagi orang yang jaga)

Leupah that kejam kanda boh hatee

(Sangat kejam kanda buah hati)

Jinoe ka reuleh sumpah setia

(Sekarang sudah hancur sumpah setia)

Mangat boh ubi pegot ke kolak

(Enak buah singkong buat kolak)

Mangat boh salak culok ngon saka

(Enak buah salak dicelup dengan gula)

Meunyoe teubayang kisah nyoe hai kak

(Kalau terbayang kisah ini hai kak)

Meutamah susah jantung lam dada

(Bertambah susah jantung dalam dada)

Dimeuso nyampok oh julah malam

(bersuara pungguk ditengah malam)

Cicin terebang di pegrak iku

(Cicin terbang di gerakan ekornya)

Oh no memada pantun loen tuan

(Cukup sampai disini pantun saya tuan)

Selasa depan tanyoe bertemu

(Selasa depan kita berjumpa).

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa Radio Republik Indonesia Banda Aceh berperan dalam meningkatkan nilai-nilai islami hal ini dapat dilihat ketika staf RRI Banda Aceh selalu menyarankan kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program acara pantun dan sya'ir agar selalu menggunakan kata-kata yang sopan, bermakna dan menghibur bagi masyarakat. bukan hanya itu saja terdapat juga efek nilai-nilai yang islami yaitu hubungan antara penyiar RRI Banda Aceh dan masyarakat terjalin dengan baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Peran Radio Republik Indonesia Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui pantun dan syai'ir dilakukan dengan cara menekankan penya'ir untuk selalu menggunakan kata-kata atau berbahasa yang sopan, bermanfaat dan menghibur. Dalam hal ini peran RRI Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami tidak dapat dilihat atau di ukur apakah dengan adanya program pantun dan sya'ir dapat meningkatkan nilai-nilai islami dikalangan masyarakat atau bahkan menurunkannya nilai-nilai islami tersebut. Akan tetapi dengan adanya program pantun sya'ir terdapat nilai-nilai islami yang ditanamkan terutama pada kata-kata pantun dan sya'ir yang dikirim ke RRI Banda Aceh. Program tersebut bukan sebuah tujuan RRI Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami akan tetapi program ini diutamakan untuk mencapai tujuan RRI Pro IV Banda Aceh dalam melestarikan budaya Aceh khususnya pantun dan sya'ir (ca'e) agar selalu dikenal dikalangan masyarakat Aceh dan bahkan luar Aceh.
2. Langkah Radio Republik Indonesia dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir tidak pernah dilakukan sebuah langkah atau usaha yang khusus untuk suatu tujuan dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui program pantun dan sya'ir, namun penyiar RRI Banda Aceh selalu menyarankan kepada penyair agar tetap menggunakan kata-kata yang baik dan sopan ketika mengirimkan pantun dan sya'irnya. Program ini adalah

sebagai program yang bertujuan untuk melestarikan budaya Aceh. Meskipun begitu terdapat efek yang islami dari program tersebut, yaitu kita bisa melihat dan mendengarkan bahasa atau kata-kata yang sopan penyair ketika mereka mengirimkan pantun dan sya'irnya ke RRI Pro IV serta hubungan silaturahmi terjalin erat antara penyiar Pro IV RRI Banda Aceh dengan masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program pantun dan sya'ir.

B. Saran

1. Diharapkan kepada Kepala Radio Republik Indonesia Banda Aceh beserta Staf penyiaran khususnya Pro IV agar dapat berperan semakin lebih baik melalui acara tersebut. mengingat program pantun dan sya'ir sangat disukai dikalangan masyarakat maka dari program pantun dan sya'ir bukan hanya program yang dapat melestarikan budaya Aceh atau sebuah hiburan saja namun juga dapat meningkatkan atau pun mempertahankan juga nilai-nilai islami dikalangan masyarakat.
2. Kepada pemerintah agar tetap mendukung program-program RRI Banda Aceh yang berdampak positif bagi masyarakat Aceh bahkan masyarakat luar Aceh.
3. Kepada masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program pantun dan sya'ir agar mempergunakan selalu dengan baik, meskipun program tersebut merupakan program yang sifatnya menghibur.
4. Kepada peneliti selanjutnya penulis mengharap agar penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian

selanjutnya yang sesuai dengan permasalahan yang akan dipecahkan dan dicari jalan titik balik dari setiap permasalahan.

5. Kepada masyarakat yang telah membaca penelitian yang dituangkan dalam tulisan ini agar dapat mengkritik serta memberikan saran yang sifatnya membangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, *Dakwah Kontemporer (Sebuah Studi Komunikasi)*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- A.Rahman Kaoy, *Syair dan Dakwah* (Banda Aceh: 2000)
- A. Karim S, *Ilmu Dakwah Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Medan: Monora 2000)
- Abdurahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta, Rineka Cipta, 2005)
- Agung Suryo Setyantoro, *Mengenal Radio Rimba Raya*, (Banda Aceh: 2010)
- Ahmad Muads Haqqi, *40 Hadist Akhlaq*, (Surabaya: Pustaka As-sunnah, 2003)
- Djokowidagho, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Dokumentasi RRI Banda Aceh 2016
- Departemen Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemah*, (Bogor: sygma, 2007)
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)
- Hardaniwati dkk, *Kamus Pelajar SLTP*, (Jakarta: Pusat Bahasa 2003)
- Hartono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pt. Rineka Cipta, 1996)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Selemba Humanika, 2012)
- Mohd. Ali Azis, *Ilmu Dakwah*, cet 1, (Jakarta : Kencana, 2004)
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Moh. Kasiram, *Metodelogi Penelitian Refleksi Pengembangan dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Malang, 2008),
- Rahmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi serta Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2006)
- Ratna dkk, *Seni Dalam Dimensi Sejarah di Sumatera Utara*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Juli 2008)

- Redaksi PM, *Sastra Indonesia*, (Cimangis Depok-Jawa Barat: Pustaka Makmur, 2012)
- Syaikh Madun Rasyid, *Hiburan & Waktu Luang, Antara Kebutuhan Jiwa & Aturan Syariat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005)
- Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2000),
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Seksi Seminar PKA-3, *Bunga Rampai Temu Budaya Nusantara PKA-3*, (Darussalam, Banda Aceh: Syiah Kuala University press, 1988)
- Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005)
- Tombak Alam, *Kunci Sukses Penerangan dan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990)
- Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya, Bina Ilmu 1983)
- Tri Rama K, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Karya Agung),
- <http://www.sarjanaku.com>, *Pengertian Peran Menurut Para Ahli*, diakses /18/01/2016
- Zakiah Darajat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1984)

DAFTAR WAWANCARA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah berdirinya RRI Banda Aceh
2. Struktur organisasi RRI Banda Aceh
3. Visi dan Misi RRI Banda Aceh
4. Jumlah pegawai/karyawan RRI Banda Aceh RRI
5. Daftar Acara RRI Banda Aceh Pro 1, 2, dan 4

B. Peran RRI Banda Aceh dalam meningkatkan nilai-nilai islami melalui seni pantun dan sya'ir.

1. Sudah berapa lama berjalan program seni pantun dan sya'ir di Radio Republik Indonesia Banda Aceh ?
2. Siapa yang pertama kali merumuskan program Seni Pantun dan Sya'ir di RRI Banda Aceh ?
3. Dalam sepekan berapa kali disiarkan program seni pantun dan sya'ir ?
4. Setiap proram seni pantun dan sya'ir apakah ditentukan tema pada saat penyiaran tersebut ?
5. Pada pukul dan hari apa saja disiarkan program seni pantun dan sya'ir ?
6. Berapa lama/jam waktu penyiaran dalam sehari program seni pantun dan sya'ir ?
7. Jenis pantun dan sya'ir apa yang sering muncul saat penyiaran berlangsung ?
8. Alat musik apa saja yang diikut sertakan dalam program seni pantun dan sya'ir?
9. Apakah ada pemberian penghargaan bagi masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam program seni pantun dan sya'ir ?

C. Langkah yang dilakukan RRI Banda Aceh dalam meningkatkan Nilai-nilai Islami melalui Seni Pantun dan Sya'ir

1. Apa tujuan utama RRI Banda Aceh dengan adanya program seni pantun dan sya'ir ?
2. Apakah dengan adanya program seni pantun dan sya'ir di RRI Banda Aceh dapat membantu dalam meningkatkan nilai-nilai islami ?
3. Apakah ada peran pemerintah untuk mendukung program seni pantun dan sya'ir ?
4. Kendala apa yang menjadi hambatan dalam program pantun dan sya'ir ?
5. Faktor penghambat dari RRI (perusahaan) ?
6. Faktor penghambat dari penyiar ?
7. Bagaimana komentar masyarakat terhadap program seni pantun dan sya'ir di RRI Banda Aceh ?
8. Bagaimana pendapat masyarakat yang sering mendengarkan terhadap program seni pantun dan sya'ir ?

Gambar 1. Kantor RRI Banda Aceh



Gambar 2. Foto bersama staf penyiaran RRI Banda Aceh Ibu Cut Zahrita





Gambar 3. Foto bersama staf penyiaran RRI Banda Aceh Ibu Cut Zahrita

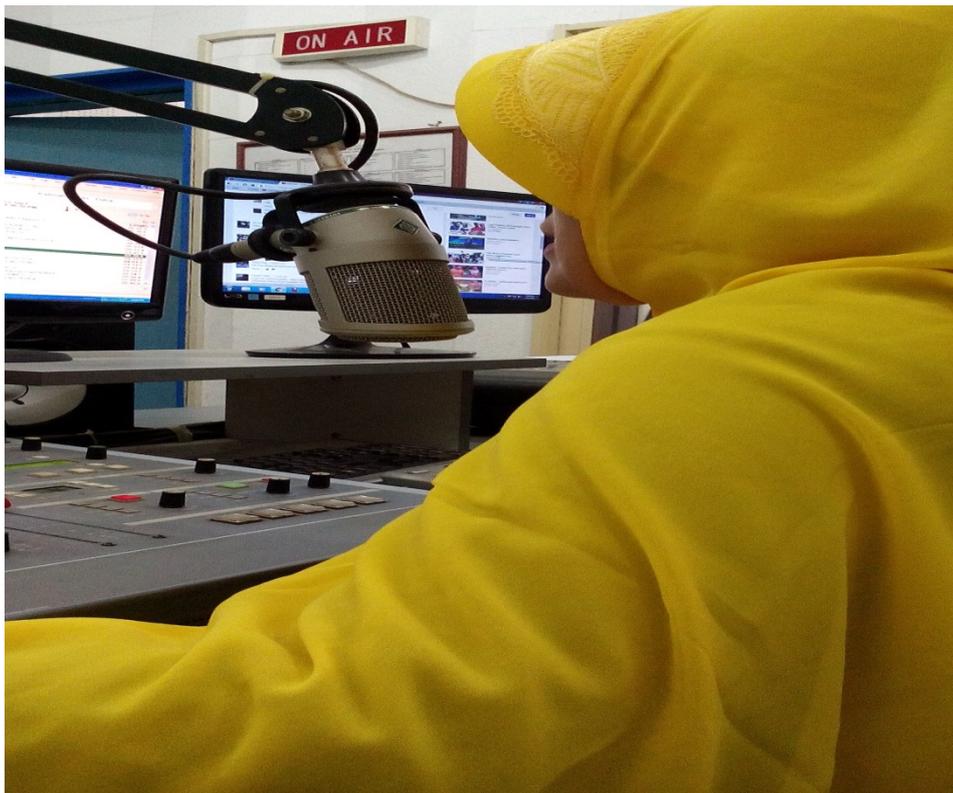
Gambar 4. Alat Penyiaran RRI Pro IV Banda Aceh



Gambar.5 Staf RRI Banda Aceh saat Penyiaran



Gambar 6. Staf penyiaran RRI Banda Aceh saat sedang melakukan penyiaran



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Yumi Saputri
2. Tempat/Tanggal Lahir : 27 Juli 1994
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Kewarganegaraan : Indonesia
5. Agama : Islam
6. Status : Mahasiswa
7. NIM : 431206886
8. Alamat : Desa Lafakha, Dusun Tuan
 - a. Kecamatan : Alafan
 - b. Kabupaten : Simeulue
 - c. Provinsi : Aceh
9. Anak ke : 2 (dua) dari 5 (lima) bersaudara
10. No Hp : 085358667671
11. Email : yumisaputri27@yahoo.co.id
12. Alamat sekarang : Lr.lam ara-Rukoh-Darusalam-Banda Aceh
13. Hobi : Menjelajah gunung, memasak kue dan bernyanyi

Riwayat Pendidikan

14. SD Negeri 3 Alafan : 2006
15. SMP Negeri 1 Sinabang : 2009
16. SMK Negeri 1 Sinabang : 2012
17. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : Tahun masuk 2012

Orang Tua/Wali

18. Nama Ayah : Asir Rahman (Alm)
19. Nama Ibu : Erniati s
20. Pekerjaan Orang Tua
 - a. Ayah : -
 - b. Ibu : Petani
 - c. Alamat Orang Tua : Desa Lafakha Kec.Alafan Kabupaten simeulue

Banda Aceh, 21 Juli 2017

Yumi Saputri



Gambar 1. Foto bersama dengan pembimbing I, II, dan Penguji I, II Fakultas Dakwah dan Komunikasi







